

BUKTI KORESPONDENSI

ARTIKEL JURNAL NASIONAL TERAKREDITASI SINTA - 2

Judul Artikel : **The philosophical meaning of the façade of the traditional Noble House of the Bugis Bone**

Penulis : **Andi Muhammad Akbar 1*** , Sahabuddin Latif 2
1. **Architecture Study Program, Faculty of Engineering,
Universitas Muslim Indonesia, Makassar.**
2. Architecture Study Program, Faculty of Engineering,
Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding author : **Andi Muhammad Akbar**
Architecture Study Program, Faculty of Engineering,
Universitas Muslim Indonesia, Makassar.
Email: am.akbar@umi.ac.id
ORCID: <https://orcid.org/0009-0003-5334-5336>

Jurnal : **ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur,**
Volume 10 Issue 3, December 2025
pISSN 2541-0598; eISSN 2541-1217
<https://doi.org/10.30822/arteks.v10i3>
<https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEKS>

Peringkat SINTA : **SINTA 2** (Terakreditasi) SK No. 153/E/KPT/2023

Article history:

Submission January 02, 2025

Received in revised form June 30, 2025

Accepted November 23, 2025

Available online December 01, 2025

Manifestasi Makna Filosofis Komposisi Fasad Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Kabupaten Bone

Andi Muhammad Akbar ¹, Sahabuddin Latif ².

¹ Program Study Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

² Program Study Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Corresponding author: Andi Muhammad Akbar

Dosen Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Email: am.akbar@umi.ac.id

Abstrak

Sistem kerajaan yang dahulu terjadi memunculkan stratafikasi dilingkungan masyarakat Bugis Bone, menyebabkan perbedaan bentuk fasad rumah tradisional bangsawan Bugis Bone dengan rumah tradisional Bugis pada umumnya. Tujuannya mengungkapkan manifestasi makna filosofis komposisi fasad rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone. Penelitian bersifat eksploratif fenomenologi, menggunakan metode kualitatif dan pengamatannya secara natural *face to face* dengan pemilik rumah serta pembahasannya tidak saja fenomena *tangible* tetapi juga *intangible*. Lokasi penelitian di Kabupaten Bone didasari dapat mewakili golongan bangsawan Bugis yang dahulu merupakan kerajaan terbesar suku Bugis di Sulawesi Selatan. Sampel rumah bangsawan Bugis Bone atas petunjuk budayawan dan sejarawan Bone dengan kriteria bentuknya tidak mengalami perubahan, yaitu: 1) Rumah raja (*Bola Saoraja'E*), 2) Rumah pejabat raja (*Bola Salassa*) dan 3) Rumah keturunan raja (*Bola Sada*). Hasilnya komposisi bentuk *Alliri Awa Bola* sebagai kaki rumah manifestasi makna filosofis bentuk kerajaan yang besar dan komposisi *Ale Bola* sebagai badan rumah manifestasi makna filosofis bentuk kesempurnaan sifat raja/bangsawan serta bentuk *Timpa Laja* kepala rumah manifestasi makna filosofis bentuk pemikiran untuk selalu mengayomi masyarakatnya. Disimpulkan manifestasi filosofis komposisi fasadnya dimaknai sebagai bentuk kerajaan besar dipimpin oleh kesempurnaan sifat rajanya yang selalu mengayomi masyarakatnya

Kata Kunci: Manifestasi bentuk, Makna filosofis, Rumah tradisional, Bangsawan Bugis.

Abstract

Manifestation of Philosophical Meaning of Traditional House Facade Composition Bugis Nobles in Bone Regency

The former kingdom system gave rise to stratification in Bugis Bone society, causing differences in the form of the facade of the traditional Bugis Bone noble house. The aim is to reveal the manifestation of the philosophical meaning of the composition of the facade of the traditional Bugis noble house in Bone. Qualitative research methods and their discussion of tangible but also intangible phenomena. Location in Bone Regency, formerly the largest Bugis kingdom in South Sulawesi. Sample: 1) King's house (*Bola Saoraja'E*), 2) King's official house (*Bola Salassa*) and 3) King's descendant house (*Bola Sada*). The result is the composition of the *Alliri Awa Bola* form, a manifestation of the philosophical meaning of the great kingdom form and the *Ale Bola* composition, a manifestation of the philosophical meaning of the perfection of the noble nature and the *Timpa Laja* form, a manifestation of the philosophical meaning of the form of thinking to protect its people. It is concluded that the philosophical manifestation of the facade composition is interpreted as a form of a great kingdom led by the perfection of the nature of its king who always protects his people.

Keywords: Manifestation of form, Philosophical meaning, Traditional house, Bugis nobility.

Pendahuluan

Sistem kerajaan yang dahulu terjadi pada masyarakat tradisional Bugis di Bone memunculkan perbedaan golongan stratafikasi dilingkungan masyarakatnya (Anzar 2017). Salah satu perbedaan yang jelas terlihat yaitu pada bentuk fasad rumah tradisionalnya, dimana bentuk *Awa bola* (kolong rumah), *Ale bola* (badan rumah) dan bentuk *Timpa laja* (kepala rumah) rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone memiliki karakteristik tersendiri (Akbar A.M 2007), berbeda dengan bentuk rumah tradisional Bugis umumnya. Berbagai bentuk ciri khas yang sifatnya “*tangible*” pada rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone sudah biasa kita lihat dan diteliti, itupun hanya terbatas pada satu obyek penelitian seperti seni ragam hiasnya (Annisa Carina 2023). Namun bentuk khusus yang sifatnya “*intangible*” masih jarang diteliti dan dikaji lebih mendalam, misalnya adanya persepsi bahwa dahulu bentuk rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone bukan saja sebagai symbol kebangsawanan dengan susunan *timpa lajanya*, akan tetapi secara filosofis bentuk merupakan perwujudan karakter fisik dan sifat budi pekerti pemiliknya. (Yushand, 2024).

Survei pendahuluan menemukan masih ada tertinggal rumah-rumah tradisional asli Bangsawan Bugis Bone bahkan masih dihuni oleh keturunannya, meskipun sebagian besar berada dalam kondisi yang memprihatinkan dengan bentuknya berubah dan berpindah tempat ke lain daerah, bahkan ada yang hancur ditinggalkan pemiliknya. Keberadaan rumah tradisional bangsawan Bugis yang memiliki nilai budaya dan sejarah arsitektur di Indonesia akan punah bila tidak didokumentasikan. Pendokumentasian bangunan tradisional sesegara mungkin memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan Arsitektur (Tarcicius, 2019). Pengungkapan nilai-nilai filosofis budaya Bangsawan Bugis Bone masa lalu sebagai kerajaan Bugis terbesar di Sulawesi Selatan dapat membantu penelusuran sejarah peradaban budaya Bugis dimasa mendatang. Kehilangan bukti peninggalan sejarah akan menyulitkan pengungkapan nilai-nilai kearifan lokal budaya yang terkandung di dalamnya (Rahmansah, 2014).

Rumah Bangsawan di Bone dalam konteks arsitektur tradisional Bugis merupakan perwujudan kebudayaan fisik yang dipengaruhi faktor sosio-kultural masyarakat Bugis di Bone pada waktu itu (Nurnaningsih, 2015). Perbedaan latar belakang sosial budaya

dilingkungan masyarakatnya tentu akan menyebabkan perbedaan pula dalam ungkapan fisik bentuk arsitektur rumah tradisionalnya (Purbadi, Djunaedi, dan Sudaryono 2019). Seperti halnya komposisi bentuk ruang bagian bawah (*Awa Bola*) rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone tidak ditemui fungsi ruang signifikan yang ada hanya jejeran tiang-tiang besar saja tanpa sekat ruang sebagai tempat mahluk halus (Wardiman 2020), berbeda dengan rumah tradisional masyarakat Bugis pada umumnya yang memanfaatkan ruang *Awa Bola* nya sebagai tempat berinteraksi sesama golongannya, tempat penyimpanan berbagai peralatan pertanian dan tempat memelihara ternak (Wasilah 2016).

Pada komposisi bentuk badan rumah (*Ale Bola*) rumah tradisional bangsawan Bugis Bone bukan saja difungsikan sebagai tempat berkehidupan (lahir, kawin, mati) seperti rumah tradisional Bugis umumnya (Asta Juliarnan, 2020), akan tetapi digunakan juga sebagai tempat menjalankan pemerintahan diwilayahnya, seperti: menerima tamu-tamu kerajaan, tempat berdiskusi dengan pejabat kerajaan dan rakyatnya (Akbar A.M 2017). Sedangkan bentuk kepala rumah (*Timpa Laja*) bukan saja sebagai penutup atap rumah, melainkan sebagai simbol kebangsawanan yang mana ruang pembentuknya difungsikan sebagai tempat penyimpanan pusaka leluhurnya dan tempat dipingitnya anak gadis bangsawan dahulu (Yushand, 2024).

Sehingga hal ini menarik untuk diteliti lebih mendalam guna pengungkapan manifestasi makna filosofis pembentuk komposisi fasad rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone yang didasari nilai-nilai budaya Bugis tradisional sebelum bangunan bersejarah ini hancur lalu punah ditelan jaman.

Metode penelitian

Penelitian ini bersifat eksploratif fenomenologi dengan menggunakan metode kualitatif (Creswell 2013). Dikarenakan pembahasannya tidak saja fenomena fisik (*tangible*), akan tetapi juga membahas fenomena non fisiknya (*intangible*), (Kemas 2017) menerangkan bahwa arsitektur tradisional merupakan fenomena filosofis identitas budaya dan bukan hanya sebagai realita fisik semata. Dimana nilai-nilai budaya tradisional suku Bugis sebagai dasar kearifan lokal bangsawan Bugis di Bone erat kaitannya dengan filosofi ekspresi pribadi akan keyakinannya. Sehingga tujuan penelitian ini berusaha mengungkapkan manifestasi makna filosofis nilai-nilai kearifan

lokal budaya bangsawan Bugis Bone pada komposisi bentuk fasad rumah tradisional.

Eksplorasi pengamatannya dilakukan secara holistik dalam rona natural setting alamiah dan informasi diterima secara langsung *face to face* dengan pemilik rumah dan menggunakan metode *feedback* (Destra 2019), untuk mengingatkan kembali kondisi kesejarahan rumah yang mereka tinggali atau pernah mereka mendengar cerita atau petuah dari orang tua mereka dahulu atau leluhurnya (*Attauriolong'e*) tentang pandangan filosofis atau konsep bentuk komposisi fasad rumahnya.

Penelitian ini dibantu penerjemah budayawan dan sejarahwan senior di Bone (Yushand dan Pamelleri, 2024) serta Panre Bola (arsitek/tukang rumah Bugis) (Baitullah, 2024) yang memahami bentuk rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone, guna mendeskripsikan ungkapan makna filosofis nilai-nilai budaya yang dilakukan Bangsawan Bone pada komposisi bentuk rumah tradisional. Pengelolaan dimulai pada aspek *tangible* struktur ruang vertikal pembentuk komposisi fasad rumahnya, yaitu; 1. Bentuk *Awa bola* (ruang bawah rumah), 2. Bentuk *Ale Bola* (ruang badan rumah), 3. Bentuk *Timpa Laja* (penutup atap rumah). Pembahasan aspek *intangible* dengan melakukan diskusi eksplorasi

manifestasi nilai-nilai filosofis budaya Bugis tradisional yang dilakukan oleh Bangsawan Bugis Bone pada masing-masing komposisi pembentuk rumah tradisional. Lalu memaknai deskripsi komposisi bentuk fasadnya, sehingga hasil akhirnya dapat mengungkapkan fenomena makna filosofis manifestasi komposisi fasad arsitekturnya dibalik jati diri kebangsawannya, serta bagaimana bentuk rumah itu dapat bertahan lama dan dipahami oleh generasi berikutnya.

Lokasi penelitian di Kabupaten Bone, didasari letak geografisnya strategis dapat mewakili golongan bangsawan Bugis dan merupakan basis utama kerajaan Bugis terbesar di Sulawesi selatan (Pelras, 2006). Sampel berjumlah 12 rumah yang diyakini asli milik bangsawan Bugis Bone dan dahulu digunakan juga sebagai kantor menjalankan pemerintahan kerajaan di wilayahnya. Penunjukan sampel atas arahan sejarahwan dan budayawan Bone sebagai informan, dengan kriteria bentuk fasad rumahnya tidak mengalami perubahan signifikan. Sampel terdiri atas tiga jenis rumah, yaitu: 1) Rumah raja atau *Bola Saoraja'E*, 2) Rumah pejabat raja atau *Bola Salassa*, dan 3) Rumah keturunan raja atau *Bola Sada* (Akbar A.M 2007).

Tabel 1. Tipologi bentuk fasad rumah bangsawan Bugis Bone

No	Jenis Sampel rumah	Jumlah sampel rumah	Komposisi bentuk ruang vertikal pembentuk fasad		
			<i>Awa bola</i>	<i>Ale bola</i>	<i>Timpa laja</i> bersusun
1.	<i>Bola saoraja</i>	1	Tiang besar tanpa sekat ruang	Ada teras dan penutup tangga	5
2.	<i>Bola salassa</i>	4	Tiang besar tanpa sekat ruang	Tanpa teras, ada penutup tangga	4
3.	<i>Bola sada</i>	7	Tiang besar tanpa sekat ruang	Tanpa teras, Tanpa penutup tangga	3

Sumber: Analisis penulis, 2024

Hasil dan pembahasan

Secara universal bentuk alam semesta menurut pandangan filosofis suku Bugis tradisional disimbolkan sebagai bentuk "*Sulapa Eppa*" yaitu bentuk empat sisi yang dimaknai bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika terdiri atas empat unsur alam, yaitu: tanah, air, api dan angin (Edy 2022). Sedangkan pandangan filosofis suku Bugis pada bentuk rumah tradisional dianalogikan sebagai bentuk tubuh manusia yang terdiri atas: kaki rumah (*Awa bola*), badan rumah (*Ale bola*) dan kepala rumah (*Rakkeang*) sebagai ciptaan Tuhan Yang Esa (*Dewata SeuwaE*) yang

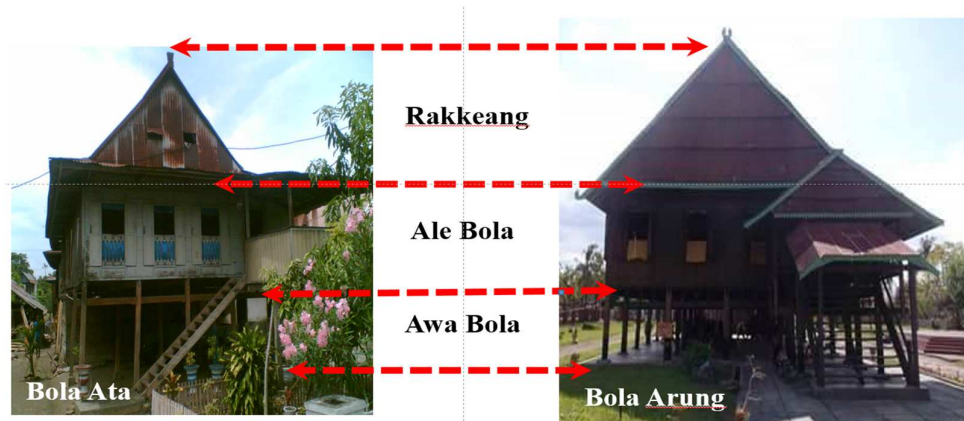
dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan budaya suku Bugis, (Yunus 2012).

Wawancara sejarahwan di Bone (Pamelleri, 2024) menyatakan filosofi bentuk "*Sulapa Eppa*" tidak hampa nilai, melainkan dipenuhi nilai-nilai filosofis kearifan budaya suku Bugis, oleh para bangsawan Bugis Bone diekspresikan sebaga sifat kepemimpinan di wilayahnya yang diwujudkan pada geometris bentuk rumah tradisional. Sedangkan menurut budayawan di Bone (Yushand, 2024) para bangsawan dahulu dalam memimpin masyarakat Bugis Bone juga memiliki falsafah budayanya tersendiri, yaitu: "*Sulapa Eppa'na Arung'E ri Bone*" sebagai identitas sifat kebangsawannya yaitu: "*Lempu na Warani, Macca na*

Ma'Getteng” yang artinya seorang pemimpin di Bone wajib memiliki empat karakter sifat ini, yaitu: *Lempu* (jujur), *Warani* (berani), *Macca* (pintar) dan *Getteng* (tegas). Sehingga dapat diduga karakter ini juga melekat pada manifestasi filosofis bentuk karakteristik komposisi fasad rumah tradisionalnya yang dahulu difungsikan sebagai kantor dalam memimpin dan melayani masyarakatnya.

Sejalan pernyataan (Sumintardja 2011), karakteristik karya arsitektur tradisional merupakan unsur utama penilaian komposisi bentuk fasad sebagai manifestasi unsur budaya setempat yang dikaitkan prinsip-prinsip arsitektur sehingga bangunan itu mudah dikenali. Karakteristik bentuk fasad rumah tradisional bangsawan Bugis (*Bola Arung*) di

Bone juga mudah di kenali, hal ini terlihat pada besaran bentuk dan fungsi ruangnya berbeda secara filosofis dengan rumah Bugis pada umumnya (*Bola Ata*), meskipun komposisi bentuk geometris susunan ruang-ruangnya secara vertikal sama, sebagai satu kesatuan struktur pembentuk fasad rumahnya yang terdiri atas tiga bagian yaitu: ruang bawah rumah (*Awa Bola*), ruang badan rumah (*Ale Bola*) dan ruang kepala rumah (*Rakkeang*). Sehingga Pembahasan manifestasi komposisi fasad rumah Bangsawan Bugis Bone tidak saja secara geometris, akan tetapi dikaitkan juga secara filosofis nilai-nilai kearifan budaya bangsawan Bugis Bone yang diwariskan leluhurnya sebagai pemimpin di wilayahnya



Gambar 1. Komposisi bentuk susunan ruang
Sumber: Foto Survei, 2024

1. Komposisi bentuk bawah rumah

Komposisi bentuk bawah rumah bangsawan Bugis Bone dianalogikan sebagai bentuk kaki rumah yang di isi oleh jejeran kolom tiang-tiang kayu besar yang disebut *Alliri Maraja* dan tanpa sekat ruang. Menurut (Yushand 2024), bentuk bawah rumah tanpa sekat karna dianggap sebagai tempatnya mahluk halus bergentayangan, sehingga tidak baik untuk aktifitas dan kesehatan manusia. Bahkan terlihat ada yang sengaja memasang lantai ubin supaya terlihat bersih dengan anggapan ruang bersih tidak disukai mahluk halus dan berharap pergi meninggalkan tempat itu.

Penjelasan (Baitullah 2024) *panre bola* (pembuat rumah bugis) di Bone, *Alliri Maraja* diekspresikan sebagai bentuk dimensi kolom yang cenderung terlihat lebih besar dibanding bentuk kolom rumah tradisional Bugis umumnya, hal ini dipengaruhi oleh beban bentuk badan rumah yang besar dengan jumlah ruang banyak karna difungsikan juga sebagai

kantor pemerintahan menerima tamu kerajaan dan melayani masyarakatnya. Sehingga tercipta ruang teritorial pada bentuk struktur lantainya yang membutuhkan volume kayu lebih banyak. Bentuk ruang teritorial itu terbagi dua bagian yaitu bidang lantai yang tinggi disebut ruang *Watampola* yang hanya bisa di tempati oleh raja/bangsawan dan bidang lantai dibawahnya disebut ruang *Tamping* ditempati oleh masyarakat biasa (lihat gambar 3). Sedangkan menurut (Pamelleri 2024) bentuk *Alliri Maraja* sebagai simbol bentuk rumah bangsawan besar yang memiliki wilayah kekuasaan yang luas.

Kemegahan ekspresi bangunan tradisional dalam dimensi skala bentuk yang ditimbulkan oleh kegiatan di dalamnya memiliki nilai-nilai dan tujuan tertentu (Kemas Kurniawan, 2017) untuk memberikan kesan mudah dipahami melalui sifat-sifat dari unsur-unsur pokok komposisi bentuk (struktur rangka dan ruang) yang secara psikologis membentuk persepsi

visual untuk mudah dikenali ciri khasnya (Sumintardja 2011).

Disimpulkan bahwa filosofi komposisi bentuk bawah rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone merupakan refleksi geometric strutur bentuk kolom besar dimensinya (Alliri Maraja) yang dimaknai sebagai komposisi

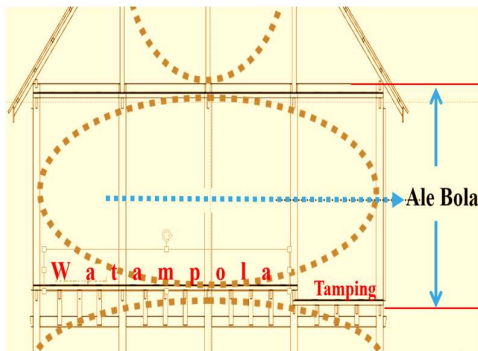
bentuk identitas kebesaran kerajaan yang dipimpinnya dan bentuk besaran luas wilayah dalam kekuasaannya, dengan kata lain semakin besar bentuk kolom rumahnya maka semakin tinggi juga tingkatan strata kebangsawannya dan semakin luas pula wilayah kekuasaannya.



Gambar 2. Komposisi Bentuk bawah rumah tradisional bangsawan Bugis Bone
Sumber: Foto survei, 2024

2. Komposisi bentuk badan rumah (Ale bola)

Komposisi bentuk badan rumah atau *Ale Bola* pada sampel *bola saoraja*, *bola salassa* dan *bola sada* secara geometris terbentuk oleh struktur ruang dalamnya yang terbagi atas dua bagian ruang yaitu: ruang *watampola* dengan bidang lantai yang lebih tinggi dari pada bidang lantai ruang *tamping* dibawahnya. Geometris bentuk ruang *watampola* dari arah depan fasad rumah pada *bola Saoraja* dan *bola Salassa* terletak pada samping kiri fasad badan rumah, disini juga terletak jendela (*tellongeng*). Geometris bentuk ruang *tamping* pada fasad rumah selalu sejajar dengan letak pintu utama (*tange*) sebagai jalan masuk rumah, ruang teras (*lego-lego*) dan tangga utama (*sapana*) terletak dibagian kanan fasad badan rumah. Sedangkan geometris bentuk ruang *tamping* pada fasad *bola Sada* terletak ditengah sejajar dengan arah naik tangga utamanya.



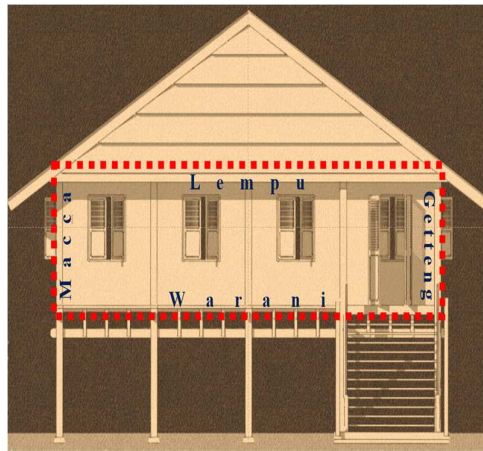
Gambar 3. Bentuk *watampola* dan *tamping*
Sumber: Analisis penulis, 2024

Menurut (WafirulAqli 2011) konsep bentuk yang didasari persepsi lampau dalam melogikakan bentuk *intangible* yang ada pada ranah ide bentuk *tangible*, mudah dipetakan secara logis dengan komposisi bentuk yang sederhana dan keabstrakan bentuk tersebut di wujudkan dengan memetakan persepsi identitas budaya pada satu kesatuan bentuknya. Persepsi (Yunus Paita, 2012) dalam melogikakan bentuk *intangible* bentuk mikrokosmos falsafah budaya Bugis tradisional pada komposisi bentuk badan rumah tradisionalnnya dianalogikan sebagai bentuk dunia tengah tempat manusia menjalankan kehidupannya yang letaknya diantara dunia bawah (*awa bola*) yang tempati mahluk halus dan dunia atas (*rakkeang*) sebagai tempat berhubungan dengan tuhanNya (*Dewata Seuwa'E*).

Pembahasan manifestasi filosofis komposisi bentuk empat sisi badan rumah (atas bawah – kiri kanan) rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone didasari pada falsafah bentuk segi empat budaya suku Bugis tradisional (“*Sulapa Eppa na Ogi’e*”) (Hasbi, 2021) yang dikaitkan dengan nilai-nilai filosofis sifat kearifan bangsawan Bugis Bone sebagai bentuk identitas kepemimpinan dimasyarakatnya. Menurut (Yushand 2024) empat sifat kearifan yang harus dimiliki seorang raja di Bone (*Sulapa Eppa na Arung’E ri Bone*) adalah Raja jujur pasti berani - Raja cerdas pasti tegas (“*Lempu Na Warani-Macca Na Ma’Getteng*”). Filosofi sifat ini merupakan karakter jati diri nilai-nilai identitas kebangsawanannya yang dimanifestasikan pada karakteristik komposisi bentuk empat sisi

pembentuk badan rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone, yaitu:

- Filosofi sifat Jujur (*Lempu*), dimaknai sebagai bentuk tertinggi sifat seorang bangsawan, dimana pemimpin yang jujur dalam menjalankan pemerintahan di wilayahnya dipercaya dapat menghidupi masyarakatnya yang banyak sekalipun, dimanifestasikan sebagai bentuk sisi atas komposisi bentuk segi empat badan rumah.
- Filosofi sifat Berani (*Warani*), dimaknai sebagai bentuk berani menegakkan kebenaran yang berkeadilan tanpa berpihak kekiri dan kekanan, dimanifestasikan sebagai bentuk sisi bawah komposisi bentuk segi empat badan rumah.
- Filosofi sifat Cerdas (*Macca*) dimaknai sebagai bentuk kepemimpinan yang cerdas dapat menyelesaikan semua permasalahan dengan cara yang baik dimasyarakatnya, dimanifestasikan sebagai bentuk vertikal sisi kiri bentuk segi empat badan rumah.
- Filosofi sifat Tegas (*Getteng*) dimaknai sebagai bentuk ketegasan menjalankan pemerintahannya, dimanifestasikan sebagai bentuk vertikal sisi kanan bentuk segi empat badan rumah.



Gambar 4. Manifestasi bentuk *ale bola*
Sumber: Analisa penulis, 2024

Dapat disimpulkan bahwa falsafah "*Sulapa Eppa na Arung'E ri Bone*" yang menjadi konsep bentuk dasar segi empat pada Komposisi bentuk badan rumah tradisionalnya, dimanifestasikan sebagai bentuk filosofis "*Lempu Na Warani – Macca Na Ma'Getteng*" yang diartinya: Jika seorang pemimpin jujur (*Lempu*) pastilah dia berani (*Warani*) menegakkan kebenaran dan Jika pemimpin cerdas (*Macca*) pastilah dia tegas (*Getteng*) menjalankan pemerintahannya, dimaknai

sebagai bentuk kesempurnaan sifat bangsawan Bugis di Bone dalam memimpin masyarakat.

3. Komposisi bentuk kepala rumah

Komposisi bentuk segi tiga susunan *timpa laja* sebagai penutup kepala rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone terkesan lebih dominan bentuknya dari pada bentuk segi empat badan rumah, hal ini terbentuk secara fungsional oleh ruang *Rakkeang* didalamnya yang digunakan bangsawan Bugis di Bone sebagai ruang kebesarannya berserah diri kepada TuhanNya (*Onroang arrajang na Puatta mappesona ri Dewata Seuwa'e*) (Akbar, A. M. 2017).

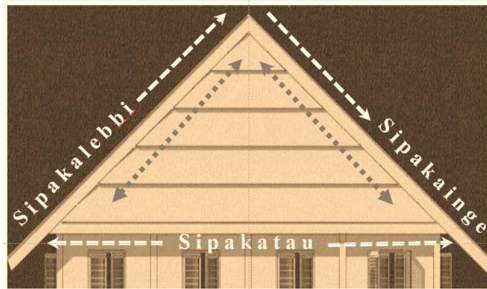
Bentuk segi tiga atap *Bola Sorajae* dan *Bola Salassa* cenderung simetris bentuknya dengan badan rumah dan menggunakan atap kampung (bentuk pelana), meskipun jumlah susunan *Timpa Laja* (penutup atapnya) berbeda namun mampu menciptakan komposisi fasad yang proporsional. Sedangkan komposisi bentuk atap *Bola sada* berbentuk *dobel fasad* dengan dua bentuk segi tiga pelana pada atapnya yang tidak sama besarnya (asimetris) dan saling berdampingan. Bentuk segi tiga atap *Bola Sada* ini terkait aturan adat yang mengikat pada strata sosial pemilik rumah sebagai bangsawan yang memiliki kekuasaan kecil didaerahnya atau raja kampung (Pamelleri, 2024).

Komposisi bentuk segi tiga atapnya secara filosofis membentuk tiga arah garis yang merupakan manifestasi bentuk nilai-nilai kearifan budaya bangsawan Bugis di Bone, yaitu: Pertama bentuk garis menukik keatas dimanifestasikan sebagai bentuk *Sipakalebbi* (melembikan) yang dimaknai sebagai bentuk penghormatan yang lebih raja/bangsawan kepada tuhan Yang Esa (*Dewata Seuwa'e*). Kedua bentuk garis yang menukik kebawah dimanifestasikan sebagai bentuk *Sipakainge* (mengingatkan) yang dimaknai sebagai bentuk saling mengingatkan antara raja/pemimpin dan masyarakatnya. Ketiga simbol garis horisontal yang dimanifestasikan sebagai bentuk *Sipakatau* (menghargai) yang dimaknai untuk saling menghargai kepada sesama manusia. (Yushand, 2024)

Sedangkan komposisi bentuk geometris jumlah susunan jumlah *timpa laja* pada *bola Saoraja* bersusun lima, *bola Salassa* bersusun empat dan *bola Sada* bersusun tiga hanya bisa digunakan pada rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone sebagai bentuk peraturan adat kerajaan di Bone (*Ade Maraja'E ri Bone*) yang masih dipertahankan hingga kini (Baitullah, 2024). Manifestasi bentuk susunan jumlah *Timpa Laja* bukan saja sekedar simbol bentuk bahwa semakin banyak susunan *timpa lajanya*

maka semakin tinggi pula derajat tingkat kebangsawannya (Hamka 2017), akan tetapi secara filosofis bentuk jumlah *timpa laja* yang semakin banyak maka semakin banyak pula masyarakat yang harus dia ayomi. Dimaknai sebagai bentuk penghargaan masyarakat kepada pemimpin yang dihormatinya dan dipandang sebagai pengayom dimasyarakatnya.

Pada komposisi bentuk susunan *timpa laja* yang semakin tinggi keatas maka semakin kecil bentuknya dan bentuk sebaliknya yang semakin kebawah semakin besar melebar bentuk *timpa lajanya* dimanifestasikan secara filosofis oleh bangsawan Bugis di Bone sebagai bentuk penghormatan raja (*Mappakaraja*) yang dimaknai bahwa semakin tinggi tingkatan derajat sosial seseorang maka akan merasa semakin kecil dirinya dihadapan Tuhan penciptanya dan semakin besar kekuasaan seseorang maka akan semakin banyak mengayomi masyarakat dibawahnya. Sehingga dapat disimpulkan manifestasi filosofis bentuk dan susunan jumlah *Timpa Laja* merupakan hirarki tertinggi pada komposisi bentuk fasad rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone.



Gambar 5. Manifestasi bentuk *timpa laja*
Sumber: Analisis penulis, 2024

Kesimpulan

Manifestasi makna filosofis komposisi bentuk fasad rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone telah terungkap dalam penelitian ini, dimana komposisi bentuk bawah rumah merupakan manifestasi bentuk refleksi geometric kolom yang besar dimensinya (*alliri maraja*), dimaknai secara filosofis sebagai bentuk identitas kebesaran kerajaan dan luasan wilayah yang dipimpinnya. Sedangkan komposisi bentuk badan rumah merupakan manifestasi filosofis *Lempu Na Warani-Macca Na Ma'Getteng*, yang dimaknai sebagai bentuk sifat kesempurnaan seorang pemimpin dalam memimpin masyarakatnya. Pada bentuk segi tiga atapnya merupakan manifestasi nilai-nilai filosofis bentuk kearifan bangsawan Bugis

Bone dengan budaya *Sipakalebbi*, *Sipakainge* *Sipakatau* dan komposisi bentuk susunan *timpa laja* dimanifestasikan secara filosofis sebagai bentuk *Mappakaraja* yang dimaknai semakin tinggi tingkatan derajat sosial seseorang maka akan merasa semakin kecil dirinya dihadapan Tuhan penciptanya dan semakin besar kekuasaan seseorang maka semakin banyak dia mengayomi masyarakat dibawahnya.

Referensi

- Akbar A.M, Arya Ronald, 2007, "Faktor Pembentuk Karakter Arsitektur" Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Sulaawesi Selatan, Teknik Arsitektur Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. <https://etd.Repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/36260>.
- Akbar, A.M, 2017. Konsep dan Bentuk Ruang Rakkeang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan. LOSARI: Jurnal Arsitektur Dan Pemukiman, 55–61. P-ISSN 2502-4892 E-ISSN 2527-8886.
- Annisa' Carina, Marji. 2023. Konsep Desain Bangunan Rumah Tradisional Suku Bugis. G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan Volume 7, No. 2, April 2023, hal. 610-617 E-ISSN: 2623-064x | P-ISSN: 2580-8737.
- Anzar Abdullah, 2017. Kerajaan Bone Dalam Lintasan Sejarah Sulawesi Selatan (Menegakkan Nilai-Nilai Entitas Budaya Bugis), *Journal of Cultural Sciences*, Lensa Budaya, Vol. 12, No. 2, Oktober 2017. ISSN: 0126 - 351X, Available online at <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb>
- Asta Juliarman, Iwan Sudradjat, 2020 "The role of sanro bola in construction of Bugis traditional house in Soppeng District". *ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur*, Volume 5 Issue 1 April 2020 pISSN 2541-0598; eISSN 2541-1217. doi: <http://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.119>.
- Creswell John W. 2013. PENELITIAN KUALITATIF & DESAIN RISET (EDISI KE-3): Choosing Among Five Approaches, Third Edition First published 2013 by SAGE ISBN: 978-1-4129-9530-6. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37624/1/penelitian>
- Destra Wibowo, 2019. RAGAM PENELITIAN Volume 9, Nomor 1, Mei 2019 JLT – Jurnal Linguistik Terapan ISSN: 2088-2025 Politeknik Negeri Malang.
- Edy Semara, Slamet, 2022. IDENTIFICATION OF HINDU COSMOLOGICAL VALUES IN BUGIS TRADITIONAL HOUSE FORMS *Jurnal Pendidikan BawiAyah*. Vol. 13.

- No.2. Oktober, 2022 p-ISSN 2089-6573
<https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiaayah> e-ISSN 2614-1744
- Hamka, 2017. Nilai Kenusantara Arsitektur *Bola Ugi* ATRIUM, Vol. 3, No. 1, Mei 2017, 59-68 Institut Teknologi Nasional Malang.
- Hasbi, Dharsono. 2021. *Sappo: Sulapa Eppa Walasuji* as the Ideas of Creation Three Dimensional Painting. Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Vol. 16., No. 1, April 2021, pp. 37-46 ISSN 1412-4181, eISSN 2685287X <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/>
- Kemas Kurniawan, 2017. DINAMIKA ARSITEKTUR INDONESIA DAN REPRESENTASI IDENTITAS'. *NALARs Jurnal Arsitektur* Volume 17 Nomor 1 Januari 2017: 65-78
<https://doi.org/10.24853/nalars.17.1.65-78> p-ISSN 1412-3266/e-ISSN 2549-6832
- Nurnaningsih, 2015. Rekonstruksi Falsafah Bugis dalam Karakter: *Kajian Naskah Paaseng Toriolo Tellumpocoe*. *Jurnal Lektur*, Vol. 13, No. 2, 2015: 393 – 416
<https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/download/232/265>
- Pelras Christian, 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris Ecole Francaise d"Extreme-Orient.
- Purbadi, Djarot, Achmad Djunaedi, dan Sudaryono, 2019. "Kearifan Kaenbaun sebagai Dasar Konseptual pada Tata Spasial Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun." *ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur*, Volume 3 Issue 2 2019: 187–204.
<https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.71>.
- Rahmansah, 2014. ARSITEKTUR TRADISIONAL BUGIS MAKASSAR (Atap Bangunan Kantor di Kota Makassar). *Jurnal Forum Bangunan* : Volume 12 Nomor 2, Juli 2014. Jurusan Teknik Perencanaan Universitas Negeri Makassar.
<https://media.neliti.com/media/publications/241987-arsitektur-tradisional-bugis-makassar-su-c755270a>.
- Sumintardja, Djauhari, 2011, "Seni Hias bangunan Dalam Kebudayaan Melayu", *Jurnal Arsitektur – Teori dan Sains* Vol2 No1 April 2011, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Tarcicius Yoyok Wahyu Subroto. 2019 . *Natural coexistency and culture in architecture* **ARTEKS:** . *Jurnal Teknik Arsitektur*, Volume. 3, Nomor 2, eISSN 2541-1217; pSSN 2541-0598 doi: <http://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.60>
- WafirulAqli 2011, Anatomi Bubungan Tinggi sebagai Rumah Tradisional Utama dalam Kelompok Rumah Banjar, *Jurnal NALARs* Volume 10 Nomor 1 Januari 2011 : 71-82.
- Wardiman, Rosmini, Nasiah, 2020. Public Perceptions of the Macrocosm Structure and Construction Symbols of Bugis Traditional Houses Based on Cultural Geography. October 2020 *LaGeografia* . Vol:19 (1) :128 DOI:[10.35580/lageografia.v19i1.13594](https://doi.org/10.35580/lageografia.v19i1.13594). License **CC BY-NC 4.0**
- Wasilah, A. Hildayanti, 2016. Filosofi Penataan Ruang Spasial Vertikal Pada Rumah Tradisional Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru, *Jurnal RUAS*, Volume 14 No 2, Desember 2016, ISSN 1693-3702.
- Yunus Paita, 2012. *Makna Simbol Bentuk dan Seni Hias Rumah Bugis Sulawesi Selatan*. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, Volume 22 No 3 (hlm. 267-282). Bandung: ISBI Bandung.
- Wawancara Baitullah, 2024. Arsitek dan tukang rumah tradisinal Bugis (*Panre bola*) di Bone
- Wawancara Pamelleri A, 2024. Sejarahwan senior di Bone
- Wawancara Yushand A.M, 2024. Budayawan senior di Bone

Kontribusi penulis

- Andi Muhammad Akbar** berkontribusi pada persiapan konsep penelitian, metodologi, investigasi, supervisi, analisis data, visualisasi, penyusunan, validasi dan revisi artikel.
- Sahabuddin Latif** berkontribusi pada metodologi, supervisi, dan validas

Andi Muhammad Akbar

4036-Article Text-13871-1-2-20250102.docx

 My Files My Files University

Document Details

Submission ID

trn:oid:::3618:101389004

Submission Date

Jun 18, 2025, 4:38 AM GMT+5:30

Download Date

Jun 23, 2025, 6:38 PM GMT+5:30

File Name

4036-Article Text-13871-1-2-20250102.docx

File Size

4.2 MB

8 Pages**3,875 Words****25,650 Characters**

26% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 25%  Internet sources
- 2%  Publications
- 2%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

25%	Internet sources
2%	Publications
2%	Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.unhas.ac.id	22%
2	Internet	jurnal.ft.umi.ac.id	2%
3	Internet	repository.ub.ac.id	<1%
4	Publication	A Harisah, R Wikantari, M Mochsen Sir, A M Radja, S Syam, A K Deapati, Badri. "D...	<1%
5	Internet	isvshome.com	<1%
6	Internet	core.ac.uk	<1%
7	Internet	issuu.com	<1%
8	Publication	Marcel Forgáč. "Funkcie poézie v predsokratovskej filozofii (s dôrazom na Parmen...	<1%
9	Internet	journal.uin-alauddin.ac.id	<1%

Manifestasi Makna Filosofis Komposisi Fasad Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Kabupaten Bone

Andi Muhammad Akbar ¹, Sahabuddin Latif ².

¹ Program Study Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

² Program Study Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Corresponding author: Andi Muhammad Akbar
Dosen Perencanaan dan Perancangan Arsitektur
Universitas Muslim Indonesia, Makassar
Email: am.akbar@umi.ac.id

Abstrak

Sistem kerajaan yang dahulu terjadi memunculkan stratafikasi dilingkungan masyarakat Bugis Bone, menyebabkan perbedaan bentuk fasad rumah tradisional bangsawan Bugis Bone dengan rumah tradisional Bugis pada umumnya. Tujuannya mengungkapkan manifestasi makna filosofis komposisi fasad rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone. Penelitian bersifat eksploratif fenomenologi, menggunakan metode kualitatif dan pengamatannya secara natural *face to face* dengan pemilik rumah serta pembahasannya tidak saja fenomena *tangible* tetapi juga *intangible*. Lokasi penelitian di Kabupaten Bone didasari dapat mewakili golongan bangsawan Bugis yang dahulu merupakan kerajaan terbesar suku Bugis di Sulawesi Selatan. Sampel rumah bangsawan Bugis Bone atas petunjuk budayawan dan sejarawan Bone dengan kriteria bentuknya tidak mengalami perubahan, yaitu: 1) Rumah raja (*Bola Saoraja 'E*), 2) Rumah pejabat raja (*Bola Salassa*) dan 3) Rumah keturunan raja (*Bola Sada*). Hasilnya komposisi bentuk *Alliri Awa Bola* sebagai kaki rumah manifestasi makna filosofis bentuk kerajaan yang besar dan komposisi *Ale Bola* sebagai badan rumah manifestasi makna filosofis bentuk kesempurnaan sifat raja/bangsawan serta bentuk *Timpa Laja* kepala rumah manifestasi makna filosofis bentuk pemikiran untuk selalu mengayomi masyarakatnya. Disimpulkan manifestasi filosofis komposisi fasadnya dimaknai sebagai bentuk kerajaan besar dipimpin oleh kesempurnaan sifat rajanya yang selalu mengayomi masyarakatnya

Kata Kunci: Manifestasi bentuk, Makna filosofis, Rumah tradisional, Bangsawan Bugis.

Abstract

Manifestation of Philosophical Meaning of Traditional House Facade Composition Bugis Nobles in Bone Regency

The former kingdom system gave rise to stratification in Bugis Bone society, causing differences in the form of the facade of the traditional Bugis Bone noble house. The aim is to reveal the manifestation of the philosophical meaning of the composition of the facade of the traditional Bugis noble house in Bone. Qualitative research methods and their discussion of tangible but also intangible phenomena. Location in Bone Regency, formerly the largest Bugis kingdom in South Sulawesi. Sample: 1) King's house (*Bola Saoraja'E*), 2) King's official house (*Bola Salassa*) and 3) King's descendant house (*Bola Sada*). The result is the composition of the *Alliri Awa Bola* form, a manifestation of the philosophical meaning of the great kingdom form and the *Ale Bola* composition, a manifestation of the philosophical meaning of the perfection of the noble nature and the *Timpa Laja* form, a manifestation of the philosophical meaning of the form of thinking to protect its people. It is concluded that the philosophical manifestation of the facade composition is interpreted as a form of a great kingdom led by the perfection of the nature of its king who always protects his people.

Keywords: Manifestation of form, Philosophical meaning, Traditional house, Bugis nobility.

Pendahuluan

Sistem kerajaan yang dahulu terjadi pada masyarakat tradisional Bugis di Bone memunculkan perbedaan golongan stratifikasi dilingkungan masyarakatnya (Anzar 2017). Salah satu perbedaan yang jelas terlihat yaitu pada bentuk fasad rumah tradisionalnya, dimana bentuk *Awa bola* (kolong rumah), *Ale bola* (badan rumah) dan bentuk *Timpa laja* (kepala rumah) rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone memiliki karakteristik tersendiri (Akbar A.M 2007), berbeda dengan bentuk rumah tradisional Bugis umumnya. Berbagai bentuk ciri khas yang sifatnya “*tangible*” pada rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone sudah biasa kita lihat dan diteliti, itupun hanya terbatas pada satu obyek penelitian seperti seni ragam hiasnya (Annisa Carina 2023). Namun bentuk khusus yang sifatnya “*intangible*” masih jarang diteliti dan dikaji lebih mendalam, misalnya adanya persepsi bahwa dahulu bentuk rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone bukan saja sebagai symbol kebangsawanan dengan susunan *timpa lajanya*, akan tetapi secara filosofis bentuk merupakan perwujudan karakter fisik dan sifat budi pekerti pemiliknya. (Yushand, 2024).

Survei pendahuluan menemukan masih ada tertinggal rumah-rumah tradisional asli Bangsawan Bugis Bone bahkan masih dihuni oleh keturunannya, meskipun sebagian besar berada dalam kondisi yang memprihatinkan dengan bentuknya berubah dan berpindah tempat ke lain daerah, bahkan ada yang hancur ditinggalkan pemiliknya. Keberadaan rumah tradisional bangsawan Bugis yang memiliki nilai budaya dan sejarah arsitektur di Indonesia akan punah bila tidak didokumentasikan. Pendokumentasian bangunan tradisional sesegara mungkin memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan Arsitektur (Tarcicius, 2019). Pengungkapan nilai-nilai filosofis budaya Bangsawan Bugis Bone masa lalu sebagai kerajaan Bugis terbesar di Sulawesi Selatan dapat membantu penelusuran sejarah peradaban budaya Bugis dimasa mendatang. Kehilangan bukti peninggalan sejarah akan menyulitkan pengungkapan nilai-nilai kearifan lokal budaya yang terkandung di dalamnya (Rahmansah, 2014).

Rumah Bangsawan di Bone dalam konteks arsitektur tradisional Bugis merupakan perwujudan kebudayaan fisik yang dipengaruhi faktor sosio-kultural masyarakat Bugis di Bone pada waktu itu (Nurnaningsih, 2015). Perbedaan latar belakang sosial budaya

dilingkungan masyarakatnya tentu akan menyebabkan perbedaan pula dalam ungkapan fisik bentuk arsitektur rumah tradisionalnya (Purbadi, Djunaedi, dan Sudaryono 2019). Seperti halnya komposisi bentuk ruang bagian bawah (*Awa Bola*) rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone tidak ditemui fungsi ruang signifikan yang ada hanya jejeran tiang-tiang besar saja tanpa sekat ruang sebagai tempat mahluk halus (Wardiman 2020), berbeda dengan rumah tradisional masyarakat Bugis pada umumnya yang memanfaatkan ruang *Awa Bola* nya sebagai tempat berinteraksi sesama golongannya, tempat penyimpanan berbagai peralatan pertanian dan tempat memelihara ternak (Wasilah 2016).

Pada komposisi bentuk badan rumah (*Ale Bola*) rumah tradisional bangsawan Bugis Bone bukan saja difungsikan sebagai tempat berkehidupan (lahir, kawin, mati) seperti rumah tradisional Bugis umumnya (Asta Juliarnan, 2020), akan tetapi digunakan juga sebagai tempat menjalankan pemerintahan diwilayahnya, seperti: menerima tamu-tamu kerajaan, tempat berdiskusi dengan pejabat kerajaan dan rakyatnya (Akbar A.M 2017). Sedangkan bentuk kepala rumah (*Timpa Laja*) bukan saja sebagai penutup atap rumah, melainkan sebagai simbol kebangsawanan yang mana ruang pembentuknya difungsikan sebagai tempat penyimpanan pusaka leluhurnya dan tempat dipingitnya anak gadis bangsawan dahulu (Yushand, 2024).

Sehingga hal ini menarik untuk diteliti lebih mendalam guna pengungkapan manifestasi makna filosofis pembentuk komposisi fasad rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone yang didasari nilai-nilai budaya Bugis tradisional sebelum bangunan bersejarah ini hancur lalu punah ditelan jaman.

Metode penelitian

Penelitian ini bersifat eksploratif fenomenologi dengan menggunakan metode kualitatif (Creswell 2013). Dikarenakan pembahasannya tidak saja fenomena fisik (*tangible*), akan tetapi juga membahas fenomena non fisiknya (*intangible*), (Kemas 2017) menerangkan bahwa arsitektur tradisional merupakan fenomena filosofis identitas budaya dan bukan hanya sebagai realita fisik semata. Dimana nilai-nilai budaya tradisional suku Bugis sebagai dasar kearifan lokal bangsawan Bugis di Bone erat kaitannya dengan filosofi ekspresi pribadi akan keyakinannya. Sehingga tujuan penelitian ini berusaha mengungkapkan manifestasi makna filosofis nilai-nilai kearifan

lokal budaya bangsawan Bugis Bone pada komposisi bentuk fasad rumah tradisionalnya.

Eksplorasi pengamatannya dilakukan secara holistik dalam rona natural setting alamiah dan informasi diterima secara langsung *face to face* dengan pemilik rumah dan menggunakan metode *feedback* (Destra 2019), untuk mengingatkan kembali kondisi kesejarahan rumah yang mereka tinggali atau pernahkah mereka mendengar cerita atau petuah dari orang tua mereka dahulu atau leluhurnya (*Attauriolong'e*) tentang pandangan filosofis atau konsep bentuk komposisi fasad rumahnya.

Penelitian ini dibantu penerjemah budayawan dan sejarahwan senior di Bone (Yushand dan Pamelleri, 2024) serta Panre Bola (arsitek/tukang rumah Bugis) (Baitullah, 2024) yang memahami bentuk rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone, guna mendeskripsikan ungkapan makna filosofis nilai-nilai budaya yang dilakukan Bangsawan Bone pada komposisi bentuk rumah tradisionalnya. Pengelolaan dimulai pada aspek *tangible* struktur ruang vertikal pembentuk komposisi fasad rumahnya, yaitu: 1. Bentuk *Awa bola* (ruang bawah rumah), 2. Bentuk *Ale Bola* (ruang badan rumah), 3. Bentuk *Timpa Laja* (penutup atap rumah). Pembahasan aspek *intangible* dengan melakukan diskusi eksplorasi

manifestasi nilai-nilai filosofis budaya Bugis tradisional yang dilakukan oleh Bangsawan Bugis Bone pada masing-masing komposisi pembentuk rumah tradisionalnya lalu memaknai deskripsi komposisi bentuk fasadnya, sehingga hasil akhirnya dapat mengungkapkan fenomena makna filosofis manifestasi komposisi fasad arsitekturnya dibalik jati diri kebangsawannya, serta bagaimana bentuk rumah itu dapat bertahan lama dan dipahami oleh generasi berikutnya.

Lokasi penelitian di Kabupaten Bone, didasari letak geografisnya strategis dapat mewakili golongan bangsawan Bugis dan merupakan basis utama kerajaan Bugis terbesar di Sulawesi selatan (Pelras, 2006). Sampel berjumlah 12 rumah yang diyakini asli milik bangsawan Bugis Bone dan dahulu digunakan juga sebagai kantor menjalankan pemerintahan kerajaan di wilayahnya. Penunjukan sampel atas arahan sejarahwan dan budayawan Bone sebagai informan, dengan kriteria bentuk fasad rumahnya tidak mengalami perubahan signifikan. Sampel terdiri atas tiga jenis rumah, yaitu: 1) Rumah raja atau *Bola Saoraja 'E*, 2) Rumah pejabat raja atau *Bola Salassa*, dan 3) Rumah keturunan raja atau *Bola Sada* (Akbar A.M 2007).

Tabel 1. Tipologi bentuk fasad rumah bangsawan Bugis Bone

No	Jenis Sampel rumah	Jumlah sampel rumah	Komposisi bentuk ruang vertikal pembentuk fasad		
			<i>Awa bola</i>	<i>Ale bola</i>	<i>Timpa laja</i> bersusun
1.	<i>Bola saoraja</i>	1	Tiang besar tanpa sekat ruang	Ada teras dan penutup tangga	5
2.	<i>Bola salassa</i>	4	Tiang besar tanpa sekat ruang	Tanpa teras, ada penutup tangga	4
3.	<i>Bola sada</i>	7	Tiang besar tanpa sekat ruang	Tanpa teras, Tanpa penutup tangga	3

Sumber: Analisis penulis, 2024

Hasil dan pembahasan

Secara universal bentuk alam semesta menurut pandangan filosofis suku Bugis tradisional disimbolkan sebagai bentuk "*Sulapa Eppa*" yaitu bentuk empat sisi yang dimaknai bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika terdiri atas empat unsur alam, yaitu: tanah, air, api dan angin (Edy 2022). Sedangkan pandangan filosofis suku Bugis pada bentuk rumah tradisionalnya dianalogikan sebagai bentuk tubuh manusia yang terdiri atas: kaki rumah (*Awa bola*), badan rumah (*Ale bola*) dan kepala rumah (*Rakkeang*) sebagai ciptaan Tuhan Yang Esa (*Dewata SeuwaE*) yang

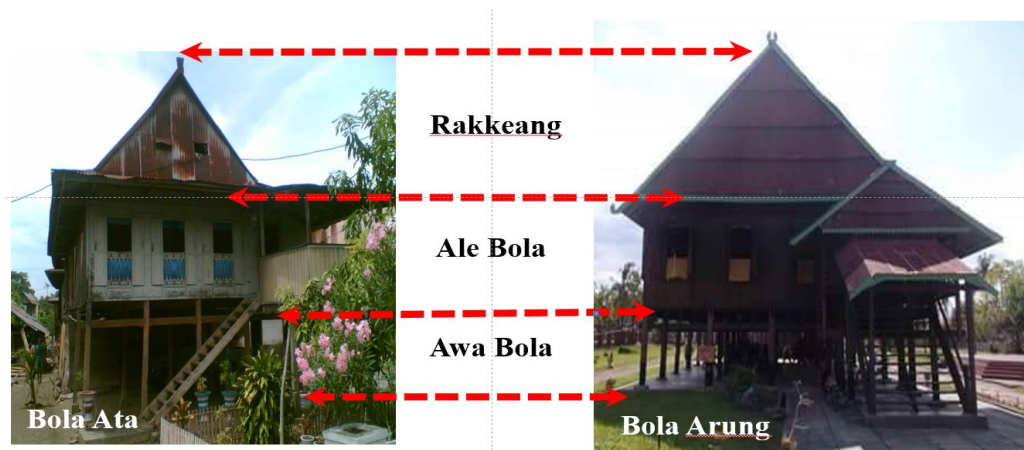
dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan budaya suku Bugis, (Yunus 2012).

Wawancara sejarahwan di Bone (Pamelleri, 2024) menyatakan filosofi bentuk "*Sulapa Eppa*" tidak hampa nilai, melainkan dipenuhi nilai-nilai filosofis kearifan budaya suku Bugis, oleh para bangsawan Bugis Bone diekspresikan sebaga sifat kepemimpinan di wilayahnya yang diwujudkan pada geometris bentuk rumah tradisionalnya. Sedangkan menurut budayawan di Bone (Yushand, 2024) para bangsawan dahulu dalam memimpin masyarakat Bugis Bone juga memiliki falsafah budayanya tersendiri, yaitu: "*Sulapa Eppa'na Arung'E ri Bone*" sebagai identitas sifat kebangsawannya yaitu: "*Lempu na Warani, Macca na*

Ma'Getteng yang artinya seorang pemimpin di Bone wajib memiliki empat karakter sifat ini, yaitu: *Lempu* (jujur), *Warani* (berani), *Macca* (pintar) dan *Getteng* (tegas). Sehingga dapat diduga karakter ini juga melekat pada manifestasi filosofis bentuk karakteristik komposisi fasad rumah tradisionalnya yang dahulu difungsikan sebagai kantor dalam memimpin dan melayani masyarakatnya.

Sejalan pernyataan (Sumintardja 2011), karakteristik karya arsitektur tradisional merupakan unsur utama penilaian komposisi bentuk fasad sebagai manifestasi unsur budaya setempat yang dikaitkan prinsip-prinsip arsitektur sehingga bangunan itu mudah dikenali. Karakteristik bentuk fasad rumah tradisional bangsawan Bugis (*Bola Arung*) di

Bone juga mudah di kenali, hal ini terlihat pada besaran bentuk dan fungsi ruangnya berbeda secara filosofis dengan rumah Bugis pada umumnya (*Bola Ata*), meskipun komposisi bentuk geometris susunan ruang-ruangnya secara vertikal sama, sebagai satu kesatuan struktur pembentuk fasad rumahnya yang terdiri atas tiga bagian yaitu: ruang bawah rumah (*Awa Bola*), ruang badan rumah (*Ale Bola*) dan ruang kepala rumah (*Rakkeang*). Sehingga Pembahasan manifestasi komposisi fasad rumah Bangsawan Bugis Bone tidak saja secara geometris, akan tetapi dikaitkan juga secara filosofis nilai-nilai kearifan budaya bangsawan Bugis Bone yang diwariskan leluhurnya sebagai pemimpin di wilayahnya



Gambar 1. Komposisi bentuk susunan ruang
Sumber: Foto Survei, 2024

1. Komposisi bentuk bawah rumah

Komposisi bentuk bawah rumah bangsawan Bugis Bone dianalogikan sebagai bentuk kaki rumah yang di isi oleh jejeran kolom tiang-tiang kayu besar yang disebut *Alliri Maraja* dan tanpa sekat ruang. Menurut (Yushand 2024), bentuk bawah rumah tanpa sekat karna dianggap sebagai tempatnya mahluk halus bergentayangan, sehingga tidak baik untuk aktifitas dan kesehatan manusia. Bahkan terlihat ada yang sengaja memasang lantai ubin supaya terlihat bersih dengan anggapan ruang bersih tidak disukai mahluk halus dan berharap pergi meninggalkan tempat itu.

Penjelasan (Baitullah 2024) *panre bola* (pembuat rumah bugis) di Bone, *Alliri Maraja* diekspresikan sebagai bentuk dimensi kolom yang cenderung terlihat lebih besar dibanding bentuk kolom rumah tradisional Bugis umumnya, hal ini dipengaruhi oleh beban bentuk badan rumah yang besar dengan jumlah ruang banyak karna difungsikan juga sebagai

kantor pemerintahan menerima tamu kerajaan dan melayani masyarakatnya. Sehingga tercipta ruang territorial pada bentuk struktur lantainya yang membutuhkan volume kayu lebih banyak. Bentuk ruang territorial itu terbagi dua bagian yaitu bidang lantai yang tinggi disebut ruang *Watampola* yang hanya bisa di tempati oleh raja/bangsawan dan bidang lantai dibawahnya disebut ruang *Tamping* ditempati oleh masyarakat biasa (lihat gambar 3). Sedangkan menurut (Pamelleri 2024) bentuk *Alliri Maraja* sebagai simbol bentuk rumah bangsawan besar yang memiliki wilayah kekuasaan yang luas.

Kemegahan ekspresi bangunan tradisional dalam dimensi skala bentuk yang ditimbulkan oleh kegiatan di dalamnya memiliki nilai-nilai dan tujuan tertentu (Kemas Kurniawan, 2017) untuk memberikan kesan mudah dipahami melalui sifat-sifat dari unsur-unsur pokok komposisi bentuk (struktur rangka dan ruang) yang secara psikologis membentuk persepsi

visual untuk mudah dikenali ciri khasnya (Sumintardja 2011).

Disimpulkan bahwa filosofi komposisi bentuk bawah rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone merupakan refleksi geometric strutur bentuk kolom besar dimensinya (Alliri Maraja) yang dimaknai sebagai komposisi

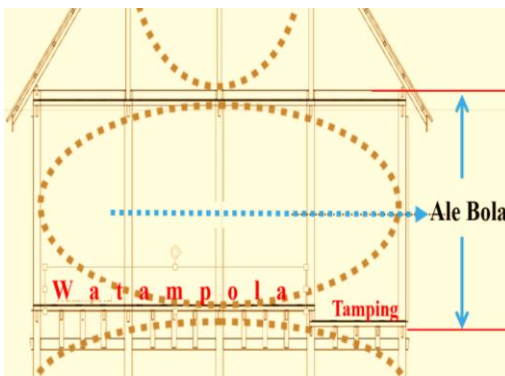
bentuk identitas kebesaran kerajaan yang dipimpinya dan bentuk besaran luas wilayah dalam kekuasaannya, dengan kata lain semakin besar bentuk kolom rumahnya maka semakin tinggi juga tingkatan strata kebangsawannya dan semakin luas pula wilayah kekuasaannya.



Gambar 2. Komposisi Bentuk bawah rumah tradisional bangsawan Bugis Bone
Sumber: Foto survei, 2024

2. Komposisi bentuk badan rumah (Ale bola)

Komposisi bentuk badan rumah atau *Ale Bola* pada sampel *bola saoraja*, *bola salassa* dan *bola sada* secara geometris terbentuk oleh struktur ruang dalamnya yang terbagi atas dua bagian ruang yaitu: ruang *watampola* dengan bidang lantai yang lebih tinggi dari pada bidang lantai ruang *tamping* dibawahnya. Geometris bentuk ruang *watampola* dari arah depan fasad rumah pada *bola Saoraja* dan *bola Salassa* terletak pada samping kiri fasad badan rumah, disini juga terletak jendela (*tellongeng*). Geometris bentuk ruang *tamping* pada fasad rumah selalu sejajar dengan letak pintu utama (*tange*) sebagai jalan masuk rumah, ruang teras (*lego-lego*) dan tangga utama (*sapana*) terletak dibagian kanan fasad badan rumah. Sedangkan geometris bentuk ruang *tamping* pada fasad *bola Sada* terletak ditengah sejajar dengan arah naik tangga utamanya.



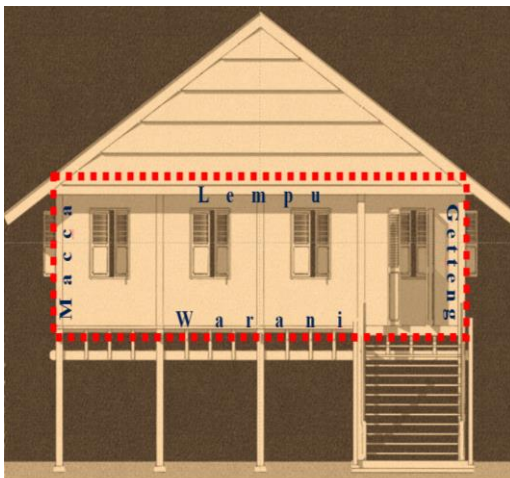
Gambar 3. Bentuk *watampola* dan *tamping*
Sumber: Analisis penulis, 2024

Menurut (WafirulAqli 2011) konsep bentuk yang didasari persepsi lampau dalam melogikakan bentuk *intangible* yang ada pada ranah ide bentuk *tangible*, mudah dipetakan secara logis dengan komposisi bentuk yang sederhana dan keabstrakan bentuk tersebut di wujudkan dengan memetakan persepsi identitas budaya pada satu kesatuan bentuknya. Persepsi (Yunus Paita, 2012) dalam melogikakan bentuk *intangible* bentuk mikrokosmos falsafah budaya Bugis tradisional pada komposisi bentuk badan rumah tradisionalnya dianalogikan sebagai bentuk dunia tengah tempat manusia menjalankan kehidupannya yang letaknya diantara dunia bawah (*awa bola*) yang tempati mahluk halus dan dunia atas (*rakkeang*) sebagai tempat berhubungan dengan tuhanNya (*Dewata Seuwa'E*).

Pembahasan manifestasi filosofis komposisi bentuk empat sisi badan rumah (atas bawah – kiri kanan) rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone didasari pada falsafah bentuk segi empat budaya suku Bugis tradisional (“*Sulapa Eppa na Ogi'e*”) (Hasbi, 2021) yang dikaitkan dengan nilai-nilai filosofis sifat kearifan bangsawan Bugis Bone sebagai bentuk identitas kepemimpinan dimasyarakatnya. Menurut (Yushand 2024) empat sifat kearifan yang harus dimiliki seorang raja di Bone (*Sulapa Eppa na Arung'E ri Bone*) adalah Raja jujur pasti berani - Raja cerdas pasti tegas (“*Lempu Na Warani-Macca Na Ma'Getteng*”). Filosofi sifat ini merupakan karakter jati diri nilai-nilai identitas kebangsawannya yang dimanifestasikan pada karakteristik komposisi bentuk empat sisi

pembentuk badan rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone, yaitu:

- Filosofi sifat Jujur (*Lempu*), dimaknai sebagai bentuk tertinggi sifat seorang bangsawan, dimana pemimpin yang jujur dalam menjalankan pemerintahan di wilayahnya dipercaya dapat menghidupi masyarakatnya yang banyak sekalipun, dimanifestasikan sebagai bentuk sisi atas komposisi bentuk segi empat badan rumah.
- Filosofi sifat Berani (*Warani*), dimaknai sebagai bentuk berani menegakkan kebenaran yang berkeadilan tanpa berpihak kekiri dan kekanan, dimanifestasikan sebagai bentuk sisi bawah komposisi bentuk segi empat badan rumah.
- Filosofi sifat Cerdas (*Macca*) dimaknai sebagai bentuk kepemimpinan yang cerdas dapat menyelesaikan semua permasalahan dengan cara yang baik dimasyarakatnya, dimanifestasikan sebagai bentuk vertikal sisi kiri bentuk segi empat badan rumah.
- Filosofi sifat Tegas (*Getteng*) dimaknai sebagai bentuk ketegasan menjalankan pemerintahannya, dimanifestasikan sebagai bentuk vertikal sisi kanan bentuk segi empat badan rumah.



Gambar 4. Manifestasi bentuk *ale bola*
Sumber: Analisa penulis, 2024

Dapat disimpulkan bahwa falsafah "*Sulapa Eppa na Arung'E ri Bone*" yang menjadi konsep bentuk dasar segi empat pada Komposisi bentuk badan rumah tradisionalnya, dimanifestasikan sebagai bentuk filosofis "*Lempu Na Warani – Macca Na Ma'Getteng*" yang diartinya: Jika seorang pemimpin jujur (*Lempu*) pastilah dia berani (*Warani*) menegakkan kebenaran dan Jika pemimpin cerdas (*Macca*) pastilah dia tegas (*Getteng*) menjalankan pemerintahannya, dimaknai

sebagai bentuk kesempurnaan sifat bangsawan Bugis di Bone dalam memimpin masyarakat.

3. Komposisi bentuk kepala rumah

Komposisi bentuk segi tiga susunan *timpa laja* sebagai penutup kepala rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone terkesan lebih dominan bentuknya dari pada bentuk segi empat badan rumah, hal ini terbentuk secara fungsional oleh ruang *Rakkeang* didalamnya yang digunakan bangsawan Bugis di Bone sebagai ruang kebesarannya berserah diri kepada TuhanNya (*Onroang arrajang na Puatta mappesona ri Dewata Seuwa'e*) (Akbar, A. M. 2017).

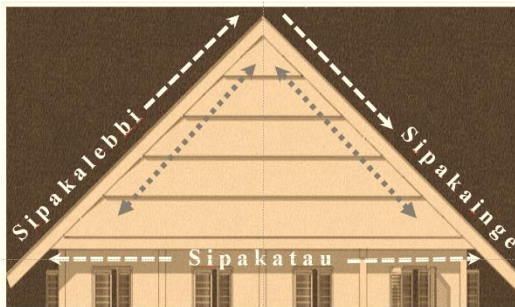
Bentuk segi tiga atap *Bola Sorajae* dan *Bola Salassa* cenderung simetris bentuknya dengan badan rumah dan menggunakan atap kampung (bentuk pelana), meskipun jumlah susunan *Timpa Laja* (penutup atapnya) berbeda namun mampu menciptakan komposisi fasad yang proporsional. Sedangkan komposisi bentuk atap *Bola sada* berbentuk *dobel fasad* dengan dua bentuk segi tiga pelana pada atapnya yang tidak sama besarannya (asimetris) dan saling berdampingan. Bentuk segi tiga atap *Bola Sada* ini terkait aturan adat yang mengikat pada strata sosial pemilik rumah sebagai bangsawan yang memiliki kekuasaan kecil didaerahnya atau raja kampung (Pamelleri, 2024).

Komposisi bentuk segi tiga atapnya secara filosofis membentuk tiga arah garis yang merupakan manifestasi bentuk nilai-nilai kearifan budaya bangsawan Bugis di Bone, yaitu: Pertama bentuk garis menukik keatas dimanifestasikan sebagai bentuk *Sipakalebbi* (melebihkan) yang dimaknai sebagai bentuk penghormatan yang lebih raja/bangsawan kepada tuhan Yang Esa (*Dewata Seuwa'e*). Kedua bentuk garis yang menukik kebawah dimanifestasikan sebagai bentuk *Sipakainge* (mengingatkan) yang dimaknai sebagai bentuk saling mengingatkan antara raja/pemimpin dan masyarakatnya. Ketiga simbol garis horisontal yang dimanifestasikan sebagai bentuk *Sipakatau* (menghargai) yang dimaknai untuk saling menghargai kepada sesama manusia. (Yushand, 2024)

Sedangkan komposisi bentuk geometris jumlah susunan jumlah *timpa laja* pada *bola Saoraja* bersusun lima, *bola Salassa* bersusun empat dan *bola Sada* bersusun tiga hanya bisa digunakan pada rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone sebagai bentuk peraturan adat kerajaan di Bone (*Ade Maraja'E ri Bone*) yang masih dipertahankan hingga kini (Baitullah, 2024). Manifestasi bentuk susunan jumlah *Timpa Laja* bukan saja sekedar simbol bentuk bahwa semakin banyak susunan *timpa lajanya*

maka semakin tinggi pula derajat tingkat kebangsawannya (Hamka 2017), akan tetapi secara filosofis bentuk jumlah *timpa laja* yang semakin banyak maka semakin banyak pula masyarakat yang harus dia ayomi. Dimaknai sebagai bentuk penghargaan masyarakat kepada pemimpin yang dihormatinya dan dipandang sebagai pengayom dimasyarakatnya.

Pada komposisi bentuk susunan *timpa laja* yang semakin tinggi keatas maka semakin kecil bentuknya dan bentuk sebaliknya yang semakin kebawah semakin besar melebar bentuk *timpa lajanya* dimanifestasikan secara filosofis oleh bangsawan Bugis di Bone sebagai bentuk penghormatan raja (*Mappakaraja*) yang dimaknai bahwa semakin tinggi tingkatan derajat sosial seseorang maka akan merasa semakin kecil dirinya dihadapan Tuhan penciptanya dan semakin besar kekuasaan seseorang maka akan semakin banyak mengayomi masyarakat dibawahnya. Sehingga dapat disimpulkan manifestasi filosofis bentuk dan susunan jumlah *Timpa Laja* merupakan hirarki tertinggi pada komposisi bentuk fasad rumah tradsional Bangsawan Bugis Bone.



Gambar 5. Manifestasi bentuk *timpa laja*
Sumber: Analisis penulis, 2024

Kesimpulan

Manifestasi makna filosofis komposisi bentuk fasad rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone telah terungkap dalam penelitian ini, dimana komposisi bentuk bawah rumah merupakan manifestasi bentuk refleksi geometric kolom yang besar dimensinya (*alliri maraja*), dimaknai secara filosofis sebagai bentuk identitas kebesaran kerajaan dan luasan wilayah yang dipimpinnya. Sedangkan komposisi bentuk badan rumah merupakan manifestasi filosofis *Lempu Na Warani-Macca Na Ma'Getteng*, yang dimaknai sebagai bentuk sifat kesempurnaan seorang pemimpin dalam memimpin masyarakatnya. Pada bentuk segi tiga atapnya merupakan manifestasi nilai-nilai filosofis bentuk kearifan bangsawan Bugis

Bone dengan budaya *Sipakalebbi*, *Sipakainge* *Sipakatau* dan komposisi bentuk susunan *timpa laja* dimanifestasikan secara filosofis sebagai bentuk *Mappakaraja* yang dimaknai semakin tinggi tingkatan derajat sosial seseorang maka akan merasa semakin kecil dirinya dihadapan Tuhan penciptanya dan semakin besar kekuasaan seseorang maka semakin banyak dia mengayomi masyarakat dibawahnya.

Referensi

- Akbar A.M, Arya Ronald, 2007, "Faktor Pembentuk Karakter Arsitektur" Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Sulaawesi Selatan, Teknik Arsitektur Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. <https://etd.Repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/36260>.
- Akbar, A.M, 2017. Konsep dan Bentuk Ruang Rakkeang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan. LOSARI: Jurnal Arsitektur Dan Pemukiman, 55–61. P-ISSN 2502-4892 E-ISSN 2527-8886.
- Annisa' Carina, Marji. 2023. Konsep Desain Bangunan Rumah Tradisional Suku Bugis. G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan Volume 7, No. 2, April 2023, hal. 610-617 E-ISSN: 2623-064x | P-ISSN: 2580-8737.
- Anzar Abdullah, 2017. Kerajaan Bone Dalam Lintasan Sejarah Sulawesi Selatan (Menegakkan Nilai-Nilai Entitas Budaya Bugis), *Journal of Cultural Sciences*, Lensa Budaya, Vol. 12, No. 2, Oktober 2017. ISSN: 0126 - 351X, Available online at <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb>
- Asta Juliarman, Iwan Sudradjat, 2020 "The role of sanro bola in construction of Bugis traditional house in Soppeng District". *ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur*, Volume 5 Issue 1 April 2020 pISSN 2541-0598; eISSN 2541-1217.doi: <http://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.119>.
- Creswell John W. 2013. PENELITIAN KUALITATIF & DESAIN RISET (EDISI KE-3): Choosing Among Five Approaches, Third Edition First published 2013 by SAGE ISBN: 978-1-4129-9530-6. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37624/1/penelitian>
- Destra Wibowo, 2019. RAGAM PENELITIAN Volume 9, Nomor 1, Mei 2019 JLT – Jurnal Linguistik Terapan ISSN: 2088-2025 Politeknik Negeri Malang.
- Edy Semara, Slamet, 2022. IDENTIFICATION OF HINDU COSMOLOGICAL VALUES IN BUGIS TRADITIONAL HOUSE FORMS *Jurnal Pendidikan BawiAyah*. Vol. 13.

- No.2. Oktober, 2022 p-ISSN 2089-6573 <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiaayah> e-ISSN 2614-1744
- Hamka, 2017. Nilai Kenusantaraa Arsitektur *Bola Ugi* ATRIUM, Vol. 3, No. 1, Mei 2017, 59-68 Institut Teknologi Nasional Malang.
- Hasbi, Dharsono. 2021. *Sappo: Sulapa Eppa Walasuji* as the Ideas of Creation Three Dimensional Painting. Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Vol. 16., No. 1, April 2021, pp. 37-46 ISSN 1412-4181, eISSN 2685287X <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/>
- Kemas Kurniawan, 2017. DINAMIKA ARSITEKTUR INDONESIA DAN REPRESENTASI IDENTITAS'. *NALARs Jurnal Arsitektur* Volume 17 Nomor 1 Januari 2017: 65-78 <https://doi.org/10.24853/nalars.17.1.65-78> p-ISSN 1412-3266/e-ISSN 2549-6832
- Nurnaningsih, 2015. Rekonstruksi Falsafah Bugis dalam Karakter: *Kajian Naskah Paaseng Toriolo Tellumpoccoe*. *Jurnal Lektur*, Vol. 13, No. 2, 2015: 393 – 416 <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/download/232/265>
- Pelras Christian, 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris Ecole Francaise d"Extreme-Orient.
- Purbadi, Djarot, Achmad Djunaedi, dan Sudaryono, 2019. "Kearifan Kaenbaun sebagai Dasar Konseptual pada Tata Spasial Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun." *ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur*, Volume 3 Issue 2 2019: 187–204. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.71>.
- Rahmansah, 2014. ARSITEKTUR TRADISIONAL BUGIS MAKASSAR (Atap Bangunan Kantor di Kota Makassar). *Jurnal Forum Bangunan* : Volume 12 Nomor 2, Juli 2014. Jurusan Teknik Perencanaan Universitas Negeri Makassar. <https://media.neliti.com/media/publications/241987-arsitektur-tradisional-bugis-makassar-su-c755270a>.
- Sumintardja, Djauhari, 2011, "Seni Hias bangunan Dalam Kebudayaan Melayu", *Jurnal Arsitektur – Teori dan Sains* Vol2 No1 April 2011, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Tarcicius Yoyok Wahyu Subroto. 2019 . *Natural coexsistency and culture in architecture* *ARTEKS: . Jurnal Teknik Arsitektur*, Volume. 3, Nomor 2, eISSN 2541-1217; pSSN 2541-0598 doi: <http://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.60>
- WafirulAqli 2011, Anatomi Bubungan Tinggi sebagai Rumah Tradisional Utama dalam Kelompok Rumah Banjar, *Jurnal NALARs* Volume 10 Nomor 1 Januari 2011 : 71-82.
- Wardiman, Rosmini, Nasiah, 2020. Public Perceptions of the Macrocosm Structure and Construction Symbols of Bugis Traditional Houses Based on Cultural Geography. October 2020 *LaGeografia* . Vol:19 (1) :128 DOI:[10.35580/lageografia.v19i1.13594](https://doi.org/10.35580/lageografia.v19i1.13594). License [CC BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
- Wasilah, A. Hildayanti, 2016. Filosofi Penataan Ruang Spasial Vertikal Pada Rumah Tradisional Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru, *Jurnal RUAS*, Volume 14 No 2, Desember 2016, ISSN 1693-3702.
- Yunus Paita, 2012. *Makna Simbol Bentuk dan Seni Hias Rumah Bugis Sulawesi Selatan*. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, Volume 22 No 3 (hlm. 267-282). Bandung: ISBI Bandung.
- Wawancara Baitullah, 2024. Arsitek dan tukang rumah tradisinal Bugis (*Panre bola*) di Bone
- Wawancara Pamelleri A, 2024. Sejarahhwan senior di Bone
- Wawancara Yushand A.M, 2024. Budayawan senior di Bone

Kontribusi penulis

Andi Muhammad Akbar berkontribusi pada persiapan konsep penelitian, metodologi, investigasi, supervisi, analisis data, visualisasi, penyusunan, validasi dan revisi artikel.

Sahabuddin Latif berkontribusi pada metodologi, supervisi, dan validas

FILE RESPON REVIEWER ARTEKS

Judul Artikel: Manifestation of Philosophical Meaning of Traditional House Facade Composition Bugis Nobles in Bone Regency

Penulis: Andi Muhammad Akbar, Sahabuddin Latif

Jurnal Tujuan: ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur

RESPON PENULIS TERHADAP KOMENTAR REVIEWER A

No	Komentar Reviewer	Tanggapan/Revisi Penulis
1	Judul cukup deskriptif dan menjelaskan topik paper. Namun judul dapat diringkas lagi menjadi: "Makna Filosofis Fasad Rumah Bangsawan Bugis di Bone".	Terima kasih atas saran yang membangun. Judul telah kami sesuaikan menjadi "Makna Filosofis Fasad Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone" sesuai saran reviewer, dengan tetap mempertahankan esensi tema penelitian yang merefleksikan kekhasan budaya dan struktur arsitektural tradisional Bugis.
2	Perlu dicek kembali gramatikalnya. Ada beberapa hal yang kurang tepat, contoh "discussion of tangible but also intangible phenomena"	Terima kasih atas koreksi yang diberikan. Telah dilakukan revisi penuh pada abstrak versi Bahasa Inggris dengan memperbaiki struktur gramatikal dan diksi untuk meningkatkan kejelasan serta kesesuaian akademik.
3	Perlu pernyataan tegas dan eksplisit tentang rumusan masalah, tujuan paper dan (jika ada) hipotesis	Terima kasih atas masukannya. Telah ditambahkan secara eksplisit rumusan masalah dan tujuan penelitian pada akhir bagian pendahuluan, sesuai kaidah penulisan ilmiah.
4	Kebaruan perlu disampaikan dengan tegas dan eksplisit pada pendahuluan dan abstrak. Perlu juga disampaikan keterbatasan dan ruang lingkup penelitian sebelumnya.	Terima kasih atas sarannya. Revisi telah dilakukan dengan menyisipkan kalimat eksplisit mengenai novelty penelitian dan keterbatasan studi sebelumnya, baik pada paragraf akhir abstrak maupun pendahuluan.
5	Perlu ada penjelasan detail bagaimana teknik analisis dari	Terima kasih atas pertanyaannya. Revisi telah dilakukan dengan menambahkan penjelasan mengenai teknik

	data wawancara dan observasi lapangan.	analisis data (interpretatif dan simbolik-kualitatif) pada bagian metode, dilengkapi dukungan literatur yang relevan.
6	Perlu penjelasan/argumen mengapa ada 12 tipologi bangunan yang digunakan, apa dasarnya? bagaimana persebarannya?	Terima kasih atas perhatiannya terhadap aspek metodologis. Sudah ditambahkan dalam paragraf metode penjelasan tentang dasar pemilihan 12 sampel, termasuk rujukan pada informan ahli budaya serta kriteria keaslian arsitektural.
7	Analisis menggunakan metode deskriptif tanpa analisis kritis.	Terima kasih atas kritik konstruktifnya. Sudah dilakukan perbaikan signifikan pada bagian hasil dan pembahasan dengan menambahkan analisis kritis dan perbandingan terhadap studi lain sesuai pendekatan fenomenologi dan simbolik berbasis literatur.
8	Perlu pembagian sub bahasan sehingga alur penjelasan jelas dan sistematis.	Terima kasih atas sarannya. Struktur hasil dan pembahasan telah direstrukturisasi menjadi tiga subbagian utama: bentuk bawah rumah (Awa Bola), bentuk badan rumah (Ale Bola), dan bentuk kepala rumah (Timpa Laja), serta didukung dengan teori dan visualisasi.
9	Pernyataan filosofis tidak disertai dengan analisis kritis atau perbandingan dengan penelitian lain. Hanya berupa narasi deskriptif saja.	Terima kasih atas peringatannya. Sudah dilakukan perbaikan melalui penambahan analisis kritis dan komparatif dengan studi rumah adat lainnya (Minangkabau, Toraja, Rejang), sesuai referensi terkini dan pendekatan simbolik-vernakular.
10	Kesimpulan tidak mengkaitkan kembali ke masalah penelitian secara eksplisit. Perlu ada pernyataan tentang rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya. Perlu pernyataan akan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan.	Terima kasih atas catatan penting ini. Kesimpulan telah direvisi untuk menegaskan keterkaitan dengan rumusan masalah, memberikan rekomendasi untuk studi lanjut, serta menyatakan keterbatasan penelitian saat ini.

11	Referensi pembanding minim. Hanya terfokus pada hasil wawancara.	Terima kasih atas masukan yang sangat berarti. Telah ditambahkan lebih dari 20 sumber literatur ilmiah (nasional dan internasional) sebagai referensi pembanding dan penguat argumen pada hasil dan pembahasan.
12	Perlu menambahkan paper jurnal untuk referensi dasar atau memperkuat argumen analisis, terutama terkait dengan jurnal internasional.	Terima kasih atas saran literturnya. Referensi telah diperluas dengan menyertakan jurnal bereputasi nasional dan internasional dari lima tahun terakhir.
13	Referensi sebagian besar terbitan sebelum tahun 2020.	Terima kasih atas evaluasi ini. Telah diperbarui dengan menyisipkan 80% referensi dari terbitan lima tahun terakhir (2020–2024).

Demikian file respon ini disusun sebagai bentuk tanggapan dan tindak lanjut kami terhadap masukan berharga dari reviewer. Besar harapan kami bahwa revisi yang telah dilakukan dapat memenuhi standar kelayakan naskah untuk dipublikasikan pada ARTEKS.

Hormat kami,

Andi Muhammad Akbar & Sahabuddin Latif

Makna Filosofis Fasad Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone

A. M. Akbar ¹, Sahabuddin Latif ².

¹ Program Study Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

² Program Study Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Corresponding author: A. M. Akbar

Dosen Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Email: am.akbar@umi.ac.id

Abstrak

Sistem kerajaan yang pernah berlaku di Bone telah membentuk stratifikasi sosial dalam masyarakat Bugis, hal ini berdampak pada perbedaan bentuk fasad rumah tradisional. Rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone memiliki karakteristik arsitektur yang mencerminkan status sosial dan nilai-nilai kearifan lokal budaya yang luhur. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna filosofis yang termanifestasi dalam komposisi fasad rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan eksploratif fenomenologi, melalui observasi langsung dan wawancara mendalam bersama pemilik rumah. Fokus kajian mencakup fenomena fisik (*tangible*) dan non-fisik (*intangible*). Lokasi penelitian terpilih di Kabupaten Bone sebagai representasi pusat kerajaan Bugis terbesar di Sulawesi Selatan. Sampel terdiri dari tiga jenis rumah bangsawan: 1) *Bola Saoraja* (rumah raja), 2) *Bola Salassa* (rumah pejabat raja), dan 3) *Bola Sada* (rumah keturunan raja), yang masih mempertahankan bentuk aslinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Alliri Awa Bola* sebagai kaki rumah melambangkan kebesaran kerajaan, Bentuk *Ale Bola* sebagai badan rumah mencerminkan kesempurnaan sifat kepemimpinan, dan Susunan *Timpa Laja* sebagai kepala rumah menyimbolkan pemikiran luhur dalam mengayomi masyarakatnya. Dengan demikian, komposisi fasad rumah bangsawan Bugis Bone dimaknai sebagai perwujudan sistem kerajaan besar yang berkarakter dan pengayom masyarakatnya.

Kata Kunci: Makna filosofis, Komposisi fasad, Arsitektur tradisional, Bangsawan Bugis.

Abstract

Philosophical Meaning of Bugis Noble House Facades in Bone Regency

The former kingdom system in Bone has shaped social stratification within the Bugis community, influencing the differentiation in the facade design of traditional houses. The traditional houses of Bugis nobility in Bone exhibit architectural characteristics that reflect high social status and noble cultural values. This study aims to reveal the philosophical meanings manifested in the facade composition of traditional Bugis noble houses in Bone. A qualitative method with an exploratory phenomenological approach was employed, involving direct observation and in-depth interviews with homeowners. The study focuses on both tangible and intangible phenomena. Bone Regency was selected as the research site due to its representative role as the center of the largest Bugis kingdom in South Sulawesi. The sample consists of three types of noble houses: (1) *Bola Saoraja* (king's house), (2) *Bola Salassa* (royal official's house), and (3) *Bola Sada* (descendant's house), all of which maintain their original architectural forms. Findings indicate that *Alliri Awa Bola*, the lower part of the house, symbolizes the grandeur of the kingdom; *Ale Bola*, the main body of the house, represents the perfection of leadership qualities; and *Timpa Laja*, the roof section, embodies noble thoughts and the duty to care for society. Thus, the composition of the facade of the Bugis Bone noble house is interpreted as the embodiment of a large royal system that has character and protects its people.

Keywords: Philosophical meaning, Facade composition, Traditional architecture, Bugis nobili

Pendahuluan

Arsitektur tradisional merupakan ekspresi kultural yang menggambarkan nilai-nilai sosial, spiritual dan politik dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, bentuk dan struktur rumah tradisionalnya tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan fungsional atau iklim tropis, tetapi juga merupakan representasi simbolik dari hierarki sosial dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam komunitas tersebut. Struktur pemerintahan kerajaan yang pernah berperan besar dalam masyarakat tradisional Bugis di Bone telah melahirkan stratifikasi sosial yang kompleks dan tercermin pada tipologi rumah tradisionalnya, terutama rumah para bangsawan Bugis Bone, seperti: *Bola Saoraja*, *Bola Salassa*, dan *Bola Sada* (Akbar 2007).

Rumah tradisional Bangsawan tersebut tidak semata berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai simbol kekuasaan, kehormatan, dan kendali sosial. Kajian sebelumnya menegaskan bahwa rumah bangsawan Bugis merupakan cerminan nilai kekerabatan, status sosial, dan struktur politik kerajaan yang pernah berjaya di Sulawesi Selatan (Hamka and Winarni 2024). Komponen pembentuk fasad rumah terdiri atas: *Awa Bola* (kolong rumah), *Ale Bola* (badan rumah), dan *Timpa Laja* (atap rumah) yang memiliki peran simbolik dan mengandung makna filosofis terkait kepemimpinan, spiritualitas dan nilai kultural masyarakat Bugis (Yushand, 2024).

Namun, studi mengenai rumah tradisional Bugis hingga kini lebih banyak berfokus pada elemen visual yang tangible seperti ornamen dan bentuk fisik bangunan (Annisa Carina, 2023), dengan pengabaian terhadap aspek intangible yang bersifat filosofis dan simbolik. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting, mengingat banyak elemen arsitektural yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat seperti prinsip *Sipakatau* (saling memanusiakan), *Sipakalebbi* (saling menghormati) dan *Sipakainge* (saling mengingatkan) yang tertanam dalam struktur ruang rumah dan tata letak bangunan (Abidah 2017).

Penelitian arsitektur vernakular terbaru juga mencatat pentingnya simbolisme *Sulapa Eppa*, yakni representasi empat unsur alam: tanah, air, api, dan angin, yang berfungsi sebagai dasar filosofi keseimbangan dan keterhubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Meskipun studi oleh Hamka and Winarni (2024) tidak membahas langsung simbolisme ini, kajiannya mengenai tata ruang rumah Bugis

menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dan tropikalisme tetap terintegrasi dalam desain rumah, mendukung adaptasi terhadap lingkungan dan perubahan sosial.

Secara historis dan kultural, rumah bangsawan Bugis di Bone juga memiliki nilai penting dalam konteks pelestarian warisan budaya. Kebijakan perlindungan cagar budaya di Sulawesi Selatan mencantumkan rumah-rumah tersebut sebagai bagian dari warisan yang wajib dilestarikan, baik secara fisik maupun nilai yang dikandungnya (Rahim and Abbas 2021). Konservasi rumah bangsawan tidak hanya menasar pada pemeliharaan struktur bangunan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kultural yang terinternalisasi dalam sistem spasial dan simbolik arsitekturnya.

Sayangnya, survei lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat rumah-rumah bangsawan Bugis yang dalam kondisi memprihatinkan. Banyak di antaranya telah mengalami modifikasi bentuk, dipindahkan dari lokasi aslinya, atau bahkan ditinggalkan oleh keturunannya (Subroto 2019). Jika tidak didokumentasikan secara tepat, maka rumah-rumah ini berpotensi hilang dan membawa serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kehilangan ini akan menyulitkan upaya rekonstruksi sejarah dan pemahaman terhadap konsep kearifan lokal yang selama ini diwariskan secara turun-temurun (Rahmansah and Rauf 2014).

Secara metodologis, penelitian terhadap arsitektur tradisional dan makna filosofis yang melekat padanya memerlukan pendekatan yang mampu menggali dimensi budaya secara mendalam. Kombinasi antara observasi lapangan, wawancara dengan informan kultural, serta analisis tematik terbukti efektif dalam mengungkap makna-makna simbolik dalam ruang sakral rumah tradisional Bugis (Naing et al. 2019). Selain itu, pendekatan etnografis seperti yang digunakan oleh Faisal and Sari (2019) memperlihatkan bahwa bentuk arsitektur dapat dimaknai sebagai media ritual dan narasi sosial, yang memperkuat peran arsitektur sebagai representasi identitas dan relasi sosial.

Perbandingan dengan praktik arsitektur etnis lain di Indonesia turut memperkuat posisi rumah Bugis sebagai warisan yang khas. Misalnya, penelitian oleh Masseleng et al. (2019) mengenai pangrampak dalam rumah Toraja menunjukkan bahwa fungsi loteng sebagai ruang spiritual juga terdapat dalam arsitektur Bugis, meskipun dengan makna yang berbeda. Di Minangkabau, fungsi loteng sebagai ruang sakral tercatat, tetapi

dokumentasinya masih minim. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi simbolik ruang vertikal di rumah adat adalah fenomena umum dalam arsitektur Nusantara, meskipun memiliki interpretasi lokal yang beragam.

Dalam kerangka tersebut, studi ini berfokus untuk mengungkap makna filosofis yang termanifestasi dalam komposisi bentuk fasad rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone. Tiga elemen utama fasad *Awa Bola*, *Ale Bola*, dan *Timpa Laja* ditelusuri makna simbolik dan filosofisnya untuk memahami bagaimana arsitektur menjadi cermin dari sistem nilai, kepemimpinan, dan struktur sosial dalam masyarakat Bugis. Kajian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman kita terhadap arsitektur vernakular sebagai wujud material dari identitas budaya, serta memberikan kontribusi pada upaya pelestarian warisan budaya yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga konseptual dan simbolik.

Lebih jauh lagi, penelitian ini bermaksud mengisi kekosongan dalam literatur yang berkaitan dengan pemaknaan filosofis rumah bangsawan Bugis, sekaligus membangun jembatan antara kajian budaya dan praktik arsitektur. Simbolisme *Sulapa Eppa* sebagai panduan ruang dan nilai-nilai kepemimpinan seperti *Lempu*, *Warani*, *Macca*, dan *Getteng* menjadi kerangka konseptual dalam menginterpretasi bentuk fasad. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya penting bagi pengembangan ilmu arsitektur, tetapi juga memiliki relevansi bagi upaya pelestarian nilai-nilai kearifan budaya lokal yang terkandung dalam arsitektur tradisional.

Akhirnya, penting untuk menegaskan bahwa pelestarian rumah tradisional Bugis tidak hanya berarti mempertahankan bentuk fisiknya, tetapi juga menjaga keberlanjutan makna dan filosofi yang tertanam di dalamnya. Dalam konteks modernitas dan globalisasi yang cenderung menyeragamkan ekspresi budaya, rumah-rumah bangsawan Bugis di Bone menjadi simbol penting dari resistensi budaya lokal dan penguatan identitas komunitas yang berakar pada nilai-nilai warisan leluhur.

Metode penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan kerangka kerja eksploratif fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh [Creswell and Poth \(2016\)](#), yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna yang dibentuk dari pengalaman partisipan dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Pendekatan ini relevan digunakan karena objek

kajian tidak terbatas pada aspek fisik (tangible), tetapi juga mencakup dimensi non-fisik (intangible), yaitu nilai-nilai simbolik dan filosofis dalam bentuk arsitektur tradisional Bugis. Sejalan dengan pandangan [Kurniawan \(2017\)](#), arsitektur tradisional tidak semata-mata dipandang sebagai bentuk fisik visual, melainkan juga sebagai ekspresi nilai budaya dan identitas kolektif masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada konteks lingkungan alami (natural setting) serta wawancara mendalam dengan pemilik rumah tradisional bangsawan Bugis. Proses ini dilengkapi dengan metode diskusi reflektif sebagai pendekatan *feedback*, guna memperoleh rekonstruksi naratif atas sejarah, nilai simbolik dan persepsi turun-temurun mengenai bentuk arsitektur tersebut [Palandi \(2020\)](#). Narasi-narasi tersebut dikenal dalam budaya Bugis sebagai *Attauriolong'e*, yakni bentuk pengetahuan lisan yang diwariskan secara intergenerasional, untuk menjaga validitas budaya dan interpretasi lokal. Penelitian ini melibatkan aktor-aktor kunci yang memiliki otoritas terhadap budaya lokal, yaitu budayawan dan sejarawan ([Yushand dan Pamelleri, 2024](#)), serta *Panre Bola* atau arsitek rumah tradisional Bugis ([Baitullah, 2024](#)). Para narasumber ini memiliki kompetensi dalam menafsirkan bentuk dan fungsi fasad rumah tradisional bangsawan serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Objek observasi difokuskan pada struktur vertikal pembentuk fasad rumahnya yang mencakup tiga bagian utama: (1) ruang bawah rumah (*Awa Bola*), (2) ruang badan rumah (*Ale Bola*), dan (3) ruang atap atau kepala rumah (*Timpa Laja*). Tiap bagian dianalisis dari aspek bentuk fisik serta makna simboliknya, dengan pendekatan etnik untuk memahami pengetahuan lokal yang hidup dan diyakini oleh komunitas. Penelitiannya dilaksanakan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, yang secara historis merupakan pusat kekuasaan kerajaan Bugis terbesar di wilayah tersebut ([Pelras, 2006](#)). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya sebagai representasi budaya bangsawan Bugis. Jumlah sampel terdiri atas 12 rumah tradisional yang telah divalidasi oleh budayawan dan sejarawan sebagai rumah asli milik bangsawan Bugis Bone. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif, dengan kriteria bahwa rumah-rumah tersebut mempertahankan bentuk fasad aslinya dan tidak mengalami modifikasi struktural yang signifikan. Seperti dijelaskan oleh ([Akbar 2007](#)), tipologi rumah bangsawan Bugis dapat

diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama berdasarkan hierarki sosial, yaitu:

1. *Bola Saoraja'e* (rumah raja),

2. *Bola Salassa* (rumah pejabat kerajaan),

3. *Bola Sada* (rumah keturunan raja).

Tabel 1. Tipologi bentuk fasad rumah bangsawan Bugis Bone

No	Jenis Sampel rumah	Jumlah sampel rumah	Komposisi bentuk ruang vertikal pembentuk fasad		
			<i>Awa bola</i>	<i>Ale bola</i>	<i>Timpa laja</i>
1.	<i>Bola Saoraja</i>	1	Tiang besar tanpa sekat ruang	Ada teras dan penutup tangga	5 susun
2.	<i>Bola Salassa</i>	4	Tiang besar tanpa sekat ruang	Tanpa teras, ada penutup tangga	4 susun
3.	<i>Bola Sada</i>	7	Tiang besar tanpa sekat ruang	Tanpa teras, Tanpa penutup tangga	3 susun

Sumber: Analisis penulis, 2024

Secara metodologis, penyusunan data dilakukan melalui proses kategorisasi tema dan makna (thematic coding) untuk mengidentifikasi pola makna simbolik yang berulang. Analisis dilakukan secara induktif, dengan triangulasi sumber dari wawancara, observasi, dan diskusi reflektif, untuk memastikan konsistensi data dan mendalamnya interpretasi kualitatif yang diperoleh dari masing-masing objek rumah dan narasumber yang terlibat.

Hasil dan pembahasan

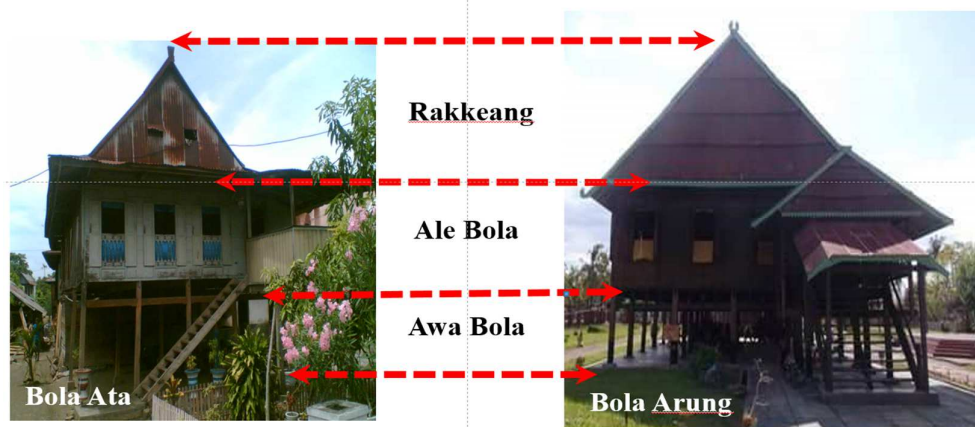
Pembahasan arsitektur rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial, kosmologi lokal, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Dalam konteks studi fenomenologis terhadap arsitektur vernakular, struktur ideal pembahasan mencakup tiga aspek utama: konteks budaya, pengalaman pengguna, dan representasi visual (Agustiyar et al. 2023; Wiraseptya and Stefvany 2023). Oleh karena itu, struktur fasad rumah bangsawan Bugis tidak hanya ditelaah dari sisi morfologinya, tetapi juga dalam kaitannya dengan sistem nilai dan pengalaman kultural masyarakat Bugis.

Secara kosmologis, masyarakat Bugis mengenal konsep *Sulapa Eppa*, yaitu bentuk empat sisi yang menyimbolkan kesempurnaan hidup melalui unsur tanah, air, api, dan angin (Edy Semara 2022). Prinsip ini menjadi dasar penataan struktur rumah, yang diposisikan menyerupai anatomi bentuk tubuh manusia: *Awa Bola* sebagai kaki (bawah rumah), *Ale*

Bola sebagai badan (ruang utama), dan *Timpa Laja/Rakkeang* sebagai kepala (atap). Tiga komponen ini tidak hanya memiliki fungsi spasial, tetapi juga menyiratkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (Maulana Kurniawan et al. 2020).

Pamelleri (2024) menguraikan bahwa "*Sulapa Eppa*" menjadi representasi nilai kepemimpinan, di mana rumah sebagai pusat kekuasaan mencerminkan karakter pemiliknya. Hal ini diperkuat oleh Yushand (2024) yang memperkenalkan istilah "*Sulapa Eppa'na Arung*", yakni empat karakter ideal seorang pemimpin Bugis: *Lempu* (jujur), *Warani* (berani), *Macca* (cerdas), dan *Getteng* (tegas). Karakter-karakter ini divisualisasikan dalam bentuk geometris dan struktur rumah, menjadikan bangunan bukan sekadar tempat tinggal, tetapi ekspresi kekuasaan dan kepribadian aristokratik.

Dalam konteks representasi sosial, struktur arsitektur rumah bangsawan berbeda secara signifikan dari rumah masyarakat biasa. Jika rumah rakyat (*bola ata*) lebih sederhana dan fungsional, maka rumah bangsawan (*Bola Arung*) dibangun dengan struktur yang megah dan simbolis. Meskipun memiliki susunan vertikal yang serupa, yakni *Awa Bola*, *Ale Bola*, dan *Rakkeang*, fungsi dan makna dari setiap elemen tersebut sangat berbeda (Sabil et al. 2021). Fenomena ini juga ditemukan dalam masyarakat Rejang, di mana bentuk dan material bangunan mencerminkan status sosial (Ramawangsa et al. 2020), dan dalam studi rumah adat di wilayah Nusa Tenggara yang mencerminkan kekuasaan simbolik pemilik rumah (Fanggidae and Bahar 2023).



Gambar 1. Komposisi bentuk susunan ruang
Sumber: Foto Survei, 2024

1. Komposisi bentuk bawah rumah

Bagian bawah rumah (*Awa Bola*) dalam struktur rumah bangsawan Bugis memiliki makna penting secara filosofis dan fungsional. Secara fisik, komponen ini terdiri atas deretan tiang-tiang besar tanpa sekat ruang, yang dikenal sebagai *Alliri Maraja*. Menurut [Yushand \(2024\)](#), bagian bawah ini dianggap sebagai ruang sakral yang dihuni makhluk halus, dan karenanya tidak digunakan untuk aktivitas manusia. Bahkan beberapa pemilik rumah memasang lantai ubin agar terlihat bersih, dengan keyakinan bahwa kebersihan akan mengusir roh jahat dan energi negatif.

Namun, secara struktural, keberadaan tiang-tiang besar ini memiliki fungsi penting dalam menopang rumah dua lantai dengan ruang-ruang yang luas di bagian atas. [Baitullah \(2024\)](#), seorang *Panre Bola* (arsitek tradisional Bugis), menyatakan bahwa dimensi besar *Alliri Maraja* dibutuhkan karena rumah bangsawan juga berfungsi sebagai kantor kerajaan, tempat musyawarah, dan penerimaan banyak tamu kerajaan. Ruang bawah ini menciptakan pembagian teritorial yang jelas, yaitu:

- *Watampola*: lantai lebih tinggi yang hanya ditempati oleh bangsawan.
- *Tamping*: lantai lebih rendah yang digunakan oleh rakyat biasa atau tamu non-bangsawan.

Konsep spasial semacam ini mencerminkan struktur sosial vertikal yang lazim dalam

masyarakat aristokratik. Dalam kasus serupa, [Damayanti and Jasfi \(2022\)](#) menjelaskan bahwa ruang bawah rumah Gadang Minangkabau juga mencerminkan fungsi hierarkis dan batasan sosial. Demikian pula, struktur kolom besar pada rumah adat Toraja (*Tongkonan*) digunakan untuk menunjukkan kekuatan struktur dan status keluarga pemiliknya ([Wahyuni et al. 2023](#)). Dari sudut pandang ekspresi arsitektural, [Kurniawan \(2017\)](#) menegaskan bahwa kemegahan bangunan tradisional tidak hanya bergantung pada ukuran fisik, tetapi juga skala proporsional dan impresi psikologis yang ditimbulkan. [Sabil et al. \(2021\)](#) menambahkan bahwa struktur seperti kolom besar dan keterbukaan ruang bawah menjadi bagian dari persepsi visual yang khas dan mudah dikenali sebagai identitas budaya lokal.

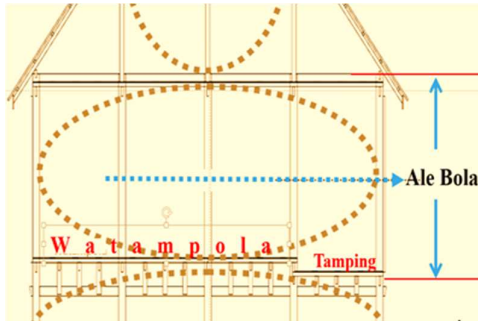
Dengan demikian, komposisi *Awa Bola* tidak hanya dipahami sebagai elemen struktural, tetapi merupakan refleksi dari status sosial, struktur kekuasaan dan simbol kebangsawanan. Semakin besar dimensi tiang dan luas ruang bawah rumah, semakin tinggi pula status sosial pemiliknya. Hal ini selaras dengan temuan [Rikyanto et al. \(2023\)](#) yang menyebut bahwa kompleksitas dan skala struktur pada arsitektur bangsawan menandakan kekuasaan dan pengaruhnya di lingkungan masyarakatnya.



Gambar 2. Komposisi Bentuk bawah rumah tradisional bangsawan Bugis Bone
Sumber: Foto survei, 2024

2. Komposisi bentuk badan rumah (*Ale bola*)

Bentuk badan rumah tradisional bangsawan Bugis, yang dikenal dengan istilah *Ale Bola*, merupakan bagian sentral dalam sistem spasial rumah dan memainkan peran penting dalam merepresentasikan struktur sosial serta nilai-nilai kepemimpinan dalam masyarakat Bugis. Komposisi ruang *Ale Bola* terdiri dari dua bagian utama, yaitu *Watampola*, ruang utama dengan lantai lebih tinggi yang digunakan oleh bangsawan, dan *Tamping*, ruang yang lebih rendah dan berfungsi sebagai area umum untuk masyarakat biasa atau aktivitas domestik sehari-hari. Konfigurasi ini membentuk representasi hierarki yang kuat dalam penataan ruang vertikal.



Gambar 3. Bentuk *watampola* dan *tamping*
Sumber: Analisis penulis, 2024

Secara spasial, pembagian ini menciptakan orientasi khusus terhadap fasad rumah. Pada rumah *Bola Saoraja* dan *Bola Salassa*, ruang *Watampola* terletak di sisi kiri fasad dan biasanya memiliki jendela *Tellongeng*, sedangkan ruang *Tamping* terhubung langsung dengan pintu utama (*Tange*) dan tangga (*Sapana*) yang terletak di sisi kanan fasad. Namun, pada rumah *Bola Sada*, ruang *Tamping* diletakkan di tengah fasad dan sejajar dengan jalur masuk utama. Penataan ini tidak hanya mengikuti logika fungsional, tetapi juga memuat representasi visual terhadap status sosial penghuninya. Dalam pendekatan

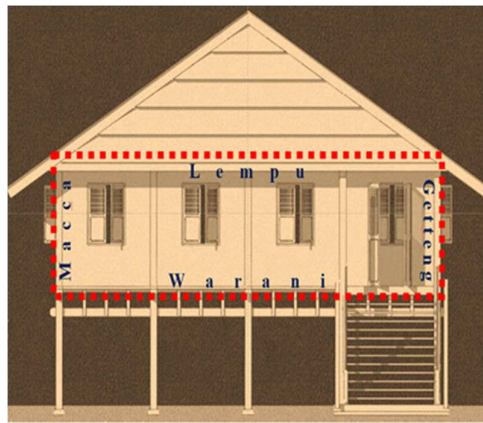
fenomenologis, pengalaman penghuni terhadap ruang menjadi elemen penting dalam memahami dimensi arsitektural rumah tradisional (Agustiyar et al. 2023; Wiraseptya and Stefany 2023). Dalam konteks ini, ruang *Ale Bola* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai ruang interaksi sosial dan pengambilan keputusan politik, khususnya dalam rumah bangsawan. Pengalaman spasial tersebut menguatkan status sosial pemilik rumah dan memperkuat legitimasi kepemimpinan secara simbolik.

Secara simbolis, *Ale Bola* direpresentasikan sebagai "dunia tengah" atau mikrokosmos yang menjembatani antara dunia bawah (*Awa Bola*) dan dunia atas (*Timpa Laja/Rakkeang*). Yunus (2012) menyatakan bahwa representasi mikrokosmos ini mencerminkan ruang kehidupan manusia yang mengatur dinamika antara aktivitas duniawi dan spiritual. Dalam studi simbolik arsitektur vernakular, bentuk ruang seperti ini seringkali menjadi cerminan ideologis dan sistem kepercayaan lokal (Pane et al. 2020; Matondang et al. 2021). Komposisi *Ale Bola* berbentuk segi empat, yang dalam budaya Bugis memiliki makna mendalam melalui filosofi *Sulapa Eppa'na Arung'na Ogi'e*. Bentuk ini diasosiasikan dengan empat sifat utama pemimpin, yaitu *Lempu* (jujur), *Warani* (berani), *Macca* (cerdas), dan *Getteng* (tegas) (Yushand, 2024). Masing-masing sisi segi empat badan rumah dimaknai sebagai representasi dari sifat tersebut:

- Sisi atas → *Lempu* (kejujuran)
- Sisi bawah → *Warani* (keberanian)
- Sisi kiri → *Macca* (kecerdasan)
- Sisi kanan → *Getteng* (ketegasan)

Filosofi ini membentuk dasar pemikiran bahwa pemimpin Bugis yang ideal harus memiliki keempat sifat tersebut secara seimbang. Bentuk fisik rumah menjadi perwujudan konkret dari nilai-nilai abstrak tersebut, menghubungkan antara bangunan, identitas sosial, dan legitimasi kekuasaan. Studi serupa pada Rumah Gadang Minangkabau

menunjukkan bahwa arsitektur dapat mencerminkan nilai-nilai komunal dan sistem matrilineal masyarakat Minang (Damayanti and Jasjfi 2022; Mirsa et al. 2023). Lebih lanjut, pembagian ruang vertikal dan orientasi *Ale Bola* secara langsung berkaitan dengan status sosial dan fungsi kepemimpinan bangsawan Bugis. Rumah yang digunakan sebagai pusat pemerintahan lokal memiliki desain *Ale Bola* yang lebih besar, luas, dan kompleks, dengan dekorasi interior yang lebih rumit. Perbedaan ini mencerminkan pola yang juga ditemukan pada arsitektur Tongkonan di Tana Toraja, di mana status sosial dan peran religius pemilik rumah tergambar secara jelas dalam struktur dan hiasan rumah (Wahyuni et al. 2023; Wong et al. 2022).



Gambar 4. Manifestasi bentuk *ale bola*
Sumber: Analisa penulis, 2024

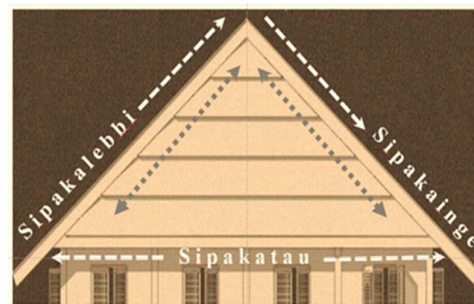
3. Komposisi bentuk kepala rumah

Bagian kepala rumah (*Timpa Laja*) merupakan elemen arsitektural yang sangat penting dalam struktur rumah tradisional bangsawan Bugis. Bentuknya berupa susunan atap segitiga bertingkat dan menonjol secara visual serta didalamnya terdapat ruang *Rakkeang* yang sakral, berfungsi sebagai tempat menyimpan pusaka, juga menjadi tempat berserah diri kepada Tuhan-Nya (Akbar 2007). Struktur ini tidak hanya membedakan rumah tradisional bangsawan secara fisik, akan tetapi juga mempertegas perbedaan simbolik antara rumah rakyat dan rumah elite sosial. Bentuk atap *Timpa Laja* pada *Bola Saoraja* dan *Bola Salassa* modelnya pelana simetris, sedangkan pada *Bola Sada* memiliki dua bentuk atap pelana yang asimetris berdampingan. Perbedaan ini mencerminkan strata sosial pemilik rumah. Seperti dijelaskan oleh Pamelleri (2024), bentuk asimetris pada *Bola Sada* menandakan status kebangsawanan

tingkat rendah atau raja kampung. Fenomena ini menguatkan pandangan Ramawangsa et al. (2020) dan Fanggidae and Bahar (2023) bahwa struktur atap dan ornamen rumah adat memainkan peran dalam mencerminkan posisi sosial dan kekuasaan pemiliknya.

Secara filosofis, bentuk segitiga *Timpa Laja* memuat tiga arah garis yang melambangkan nilai-nilai kearifan budaya Bugis:

1. Garis vertikal ke atas → *Sipakalebbi*: penghormatan kepada Tuhan.
2. Garis vertikal ke bawah → *Sipakainge*: tanggung jawab untuk saling mengingatkan.
3. Garis horizontal → *Sipakatau*: penghargaan antar sesama manusia (Yushand, 2024).



Gambar 5. Manifestasi bentuk *timpa laja*
Sumber: Analisis penulis, 2024

Jumlah susunan *Timpa Laja*, juga diatur secara adat:

- Bola Saoraja: 5 susunan
- Bola Salassa: 4 susunan
- Bola Sada: 3 susunan

Jumlah susunan ini menunjukkan tingkat kebangsawanan. Hamka and Winarni (2024) menyatakan bahwa semakin banyak susunan atap, semakin tinggi derajat sosial pemilik rumah. Lebih dari itu, konsep ini berakar pada falsafah *Mappakaraja*, yang mengajarkan bahwa semakin tinggi posisi seseorang, semakin besar pula kerendahan hatinya di hadapan Tuhan dan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat (Baitullah, 2024).

Dalam tinjauan arsitektur simbolik, bentuk segitiga bertingkat ini juga menciptakan impresi visual tentang hierarki dan kewibawaan. Semakin tinggi atap, semakin kecil ukuran tiap segitiga, yang secara simbolik memperkuat prinsip spiritualitas dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Hal ini sejalan dengan struktur rumah adat Toraja, di mana bentuk atap yang menjulang ke atas merepresentasikan hubungan antara dunia manusia dan dunia arwah (Wahyuni et al. 2023).

Dengan demikian, *Timpa Laja* menjadi simbol utama dari integrasi antara nilai religius, struktur sosial, dan arsitektur tradisional. Keberadaan dan simbol bentuknya tidak hanya memengaruhi estetika rumah, tetapi juga memperkuat legitimasi status sosial dan tanggung jawab pemilik rumah dalam budaya Bugis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi fasad rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone tidak hanya memiliki fungsi struktural dan estetis, tetapi juga menyimpan representasi nilai-nilai filosofis yang berakar pada tatanan sosial dan budaya masyarakat lokal. Tiga bagian utama dari fasad vertikal rumah *Awa Bola* sebagai bagian bawah, *Ale Bola* sebagai badan rumah dan *Timpa Laja* sebagai bagian kepala rumah mengandung simbolisme yang menyatu dengan hierarki sosial, spiritualitas, dan konsep kepemimpinan.

Awa Bola, dengan kolom-kolom besar tanpa sekat, dipahami sebagai simbol dari kekuasaan dan strata sosial tinggi yang dimiliki oleh pemilik rumah. Bagian ini mencerminkan kokohnya struktur serta kedudukan pemiliknya dalam masyarakat. *Ale Bola* mewakili dunia tengah, tempat aktivitas kehidupan berlangsung, dan merupakan cerminan dari sifat-sifat ideal seorang pemimpin dalam budaya Bugis, seperti kejujuran, keberanian, kecerdasan, dan ketegasan. Sementara itu *Timpa Laja* dengan bentuk segitiga bertingkat, tidak hanya berfungsi sebagai atap tetapi juga sebagai ekspresi nilai spiritual dan hubungan vertikal antara manusia dengan penciptanya, serta tanggung jawab sosial seorang pemimpin terhadap masyarakatnya.

Melalui pendekatan fenomenologis dan simbolik, penelitian ini memperlihatkan bahwa rumah tradisional tidak sekadar bangunan, tetapi juga merupakan artefak budaya yang sarat makna. Interpretasi terhadap komposisi fasad ini menjadi langkah penting dalam upaya pelestarian arsitektur vernakular serta penguatan identitas budaya lokal di tengah arus perubahan zaman.

Referensi

Abidah, Andi. 2017. "Symbols of Social Strata Border in Traditional House Architecture (Case Study: Saoradja Lapinceng and

Banua)." <https://doi.org/10.2991/icest-17.2017.74>.

Agustiyar, Fandika, Dewi Rizqiyana, Aldi Riyanto, Nur Hidayah, Sabda Alam, Rema B. Pudyastowo, and Suherman Suherman. 2023. "Graha Block, Inovasi Block Rumah Adat Berbasis Permainan Interaktif Untuk Melestarikan Kebudayaan Tradisional Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11 (1): 341-352. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i1.603>.

Akbar, AM. 2007. "Faktor Pembentuk Karakter Arsitektur Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Di Sulawesi Selatan." *Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta. <https://etd.Repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/36260>.

Annisa' Carina, Marji. 2023. Konsep Desain Bangunan Rumah Tradisional Suku Bugis. G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan Volume 7, No. 2, April 2023, hal. 610-617 E-ISSN: 2623-064x | P-ISSN: 2580-8737.

Creswell, John W, and Cheryl N Poth. 2016. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Damayanti, Resky A., and Elda F. Jasjfi. 2022. "Ruang Komunal Untuk Keberlanjutan Interaksi Sosial Masyarakat Minangkabau." *Jurnal Arsitektur Arcade* 6 (2): 199. <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i2.669>.

Edy Semara, Putra. 2022. "Identifikasi Nilai Kosmologi Hindu Pada Bentuk Rumah Tradisional Bugis." *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu* 13 (2): 1-20.

Faisal, Gun, and Genny G. Sari. 2019. "Bentuk Arsitektur Sebagai Media Komunikasi Ritual Pengobatan Suku Akit Di Pulau Rupert." *Jurnal Kajian Komunikasi* 7 (1): 73. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.16621>.

Fanggidae, Dodi E., and Yudi N. Bahar. 2023. "Makna Ekspresi Rumah Adat Rote Ndao: Studi Kasus Rumah Raja Thie." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 12 (4): 182-187. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i4.262>.

Hamka, Hamka, and Sri Winarni. 2024. "Pola Tata Letak Kamar Tidur Dan Dapur Rumah Vernakular Bugis Di Kampung Kampiri." *Sinektika Jurnal Arsitektur*. <https://doi.org/10.23917/sinektika.vi.3790>

Kurniawan, Kemas Ridwan. 2017. "Dinamika Arsitektur Indonesia dan Representasi

- 'Politik Identitas' Pasca Reformasi." *NALARs Jurnal Arsitektur* 17 (1): 65-78.
- Masseleng, Lexsi Y., Muh M. Sir, and Victor Sampebulu. 2019. "Makna Ruang Pangrampak Dalam Arsitektur Toraja." *Jurnal Penelitian Enjiniring* 23 (1): 7-17. <https://doi.org/10.25042/jpe.052019.02>.
- Matondang, Adelia E., Amalia Sani, and Guruh K. Kurniawan. 2021. "Kajian Arsitektur Vernakular (Ruang Dan Struktur) Lampung: Desa Pekon Hujung Lampung Barat." *Mintakat Jurnal Arsitektur* 22 (1): 15-24. <https://doi.org/10.26905/jam.v1i1.4626>.
- Maulana Kurniawan, Putra, Semara Edy, Junita Br Surbajti, and Mailinar Mailinar. 2020. "FUNGSI ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU JAMBI DI SEBERANG KOTA JAMBI." *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 26 (02): 508-533.
- Mirsa, Rinaldi, Muhammad Muhammad, A. Hendra, and Wiwi A. Rosane. 2023. "Manifestasi Tangible Dan Intangible Rumah Tradisional Minangkabau Di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar." *Teknik* 44 (1): 97-111. <https://doi.org/10.14710/teknik.v44i1.49075>.
- Naing, Naidah, Abdul K. Hadi, and Asdar Djamereng. 2019. "Makna Ruang Sakral Pada Tata Ruang Dalam Rumah Panggung Tradisional Bugis." *Jurnal Permukiman* 14 (2): 62. <https://doi.org/10.31815/jp.2019.14.62-72>.
- Palandi, Esther Hesline. 2020. "Fenomena Etika dan Logika Bahasa di Era Digital." *Jurnal Linguistik Terapan*: 33-40.
- Pane, Imam F., Nila R. Siregar, and Rizki N. Lubis. 2020. "Arsitektur Vernakular Berdasarkan Aspek Sosial-Budaya Pada Ruko Di Kota Medan." *Talenta Conference Series Energy and Engineering (Ee)* 3 (1). <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.846>.
- Pelras Christian, 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Rahim, Mustamin, and Irwan Abbas. 2021. "Characteristics of Buginese Traditional Houses and Their Response to Sustainability and Pandemics." *E3s Web of Conferences* 328: 10015. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202132810015>.
- Rahmansah, Rahmansah, and Bakhrani Rauf. 2014. "Arsitektur Tradisional Bugis Makassar (Survei pada atap bangunan kantor di kota makassar)." *Jurnal Forum Bangunan*.
- Ramawangsa, Panji A., Atik Prihatiningrum, and Akhdan Haidi. 2020. "Menemukanali Karakter Konstruksi Hunian Masyarakat Rejang Di Desa Gunung Alam, Kabupaten Lebong." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 9 (2): 56-60. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v9i2.101>.
- Rikyanto, Arnold Maximillian, and Tessa E. Darmayanti. 2023. "Filosofi Tallu Lolona Sebagai Ide Implementasi Perancangan Interior." *Jurnal Desain* 10 (3): 550. <https://doi.org/10.30998/jd.v10i3.14959>.
- Sabil, Azmal Bin, Nasrul Arif Ahmad Mahmud, and Nadiyah Noor Hisham. 2021. "Tipologi bangunan seni bina Melayu moden di Malaysia." *Journal of Design+ Built* 14 (1).
- Subroto, Tarcicius Yoyok Wahyu. 2019. "Natural Coexsistency And Culture in Architecture." *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (2). eISSN 2541-1217; pSSN 2541-0598 doi: <http://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.60>
- Wahyuni, Nuri R. S., Aslam R. Purwanto, Syamsuriah Minarti, and Nurhakki. 2023. "Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja." *Proximal Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika* 6 (2): 306-315. <https://doi.org/10.30605/proximal.v6i2.2913>.
- Wiraseptya, Tedy, and Stefvany. 2023. "Eksplorasi Bentuk Arsitektur Dan Tradisi Rumah Gadang Rajo Babandiang Di Minangkabau." *Judikatif Jurnal Desain Komunikasi Kreatif* 5 (2): 163-168. <https://doi.org/10.35134/judikatif.v5i2.162>.
- Wong, Alicia A., Rosazman Hussin, and Gusni Saat. 2022. "Fungsi Sosiobudaya Rumah Adat Tongkonan Suku Toraja Di Lalikan Pangala', Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia." *Journal of Borneo Social Transformation Studies* 8 (1): 88-103. <https://doi.org/10.51200/jobsts.v8i1.4165>.
- Yunus, Pangeran Paita. 2012. "Makna simbol bentuk dan seni hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan." *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, Volume 22 No 3 (hlm. 267-282). Bandung: ISBI Bandung. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/76>
- Wawancara: Baitullah, 2024. Arsitek dan tukang pembuat rumah tradisinal Bugis (*Panre bola*) di Bone

Wawancara: Pamelleri A.P, 2024. Sejarahwan senior di Bone
Wawancara: Yushand A.M, 2024. Budayawan senior di Bone

Kontribusi penulis

A. M. Akbar berkontribusi pada persiapan konsep penelitian, metodologi, investigasi, supervisi, analisis data, visualisasi, penyusunan, validasi dan revisi artikel.
Sahabuddin Latif berkontribusi pada metodologi, supervisi, validasi dan revisi.

Makna_Filosofis_Fasad_Rumah_ Bangsawan_Bugis_di_Bone- 1756915948567

by Turnitin Checker

Submission date: 03-Sep-2025 09:13PM (UTC+0500)

Submission ID: 2741076287

File name: Filosofis_Fasad_Rumah_Bangsawan_Bugis_di_Bone-1756915948567.docx (1.65M)

Word count: 4432

Character count: 29587

Makna Filosofis Fasad Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone

A. M. Akbar ¹, Sahabuddin Latif ².

¹ Program Study Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

² Program Study Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Corresponding author: A. M. Akbar

Dosen Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Email: am.akbar@umi.ac.id

Abstrak

Sistem kerajaan yang pernah berlaku di Bone telah membentuk stratifikasi sosial dalam masyarakat Bugis, hal ini berdampak pada perbedaan bentuk fasad rumah tradisionalnya. Bangunan tradisional yang dihuni bangsawan Bugis di Bone memiliki karakteristik arsitektur yang mencerminkan status sosial dan nilai-nilai kearifan lokal budaya yang luhur. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna filosofis yang termanifestasi dalam tata susun fasad rumah adat bangsawan Bugis di Bone. Metode yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi eksploratif, melibatkan pengamatan lapangan dan wawancara intensif bersama pemilik rumah. Fokus kajian mencakup fenomena fisik (*tangible*) dan non-fisik (*intangible*). Lokasi penelitian terpilih di Kabupaten Bone sebagai representasi pusat kerajaan Bugis terbesar di Sulawesi Selatan. Sampel terdiri dari tiga jenis rumah bangsawan: 1) *Bola Saoraja* (tempat tinggal raja), 2) *Bola Salassa* (tempat tinggal pejabat raja), dan 3) *Bola Sada* (tempat tinggal keturunan raja), yang masih mempertahankan bentuk aslinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Alliri Awa Bola* sebagai kaki rumah melambangkan kebesaran kerajaan, Bentuk *Ale Bola* sebagai badan rumah mencerminkan kesempurnaan sifat kepemimpinan, dan Susunan *Timpa Laja* sebagai kepala rumah menyimbolkan pemikiran luhur dalam mengayomi masyarakatnya. Dengan demikian, komposisi fasad rumah bangsawan Bugis Bone dimaknai sebagai perwujudan sistem kerajaan besar yang berkarakter dan pengayom masyarakatnya.

Kata Kunci: Makna filosofis, Komposisi fasad, Arsitektur tradisional, Bangsawan Bugis.

Abstract

Philosophical Meaning of Bugis Noble House Facades in Bone Regency

The former kingdom system in Bone has shaped social stratification within the Bugis community, influencing the differentiation in the facade design of traditional houses. The traditional houses of Bugis nobility in Bone exhibit architectural characteristics that reflect high social status and noble cultural values. This study aims to reveal the philosophical meanings manifested in the facade composition of traditional Bugis noble houses in Bone. A qualitative research design was adopted through an exploratory phenomenological approach, incorporating direct field observations and intensive interviews with the homeowners. The study focuses on both tangible and intangible phenomena. Bone Regency was selected as the research site due to its representative role as the center of the largest Bugis kingdom in South Sulawesi. The sample consists of three types of noble houses: (1) *Bola Saoraja* (king's house), (2) *Bola Salassa* (royal official's house), and (3) *Bola Sada* (descendant's house), all of which maintain their original architectural forms. Findings indicate that *Alliri Awa Bola*, the lower part of the house, symbolizes the grandeur of the kingdom; *Ale Bola*, the main body of the house, represents the perfection of leadership qualities; and *Timpa Laja*, the roof section, embodies noble thoughts and the duty to care for society. Thus, the composition of the facade of the Bugis Bone noble house is interpreted as the embodiment of a large royal system that has character and protects its people.

Keywords: Philosophical meaning, Facade composition, Traditional architecture, Bugis nobility

Pendahuluan

Arsitektur tradisional merupakan ekspresi kultural yang menggambarkan nilai-nilai sosial, spiritual dan politik dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, bentuk dan struktur rumah tradisionalnya tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan fungsional atau iklim tropis, tetapi juga merupakan representasi simbolik dari hierarki sosial dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam komunitas tersebut. Struktur pemerintahan kerajaan yang pernah berperan besar dalam masyarakat tradisional Bugis di Bone telah melahirkan stratifikasi sosial yang kompleks dan tercermin pada tipe-tipe rumah tradisionalnya, terutama rumah para bangsawan Bugis Bone, seperti: *Bola Saoraja*, *Bola Salassa*, dan *Bola Sada* (Akbar 2007).

Rumah tradisional Bangsawan tersebut tidak semata berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai simbol kekuasaan, kehormatan, dan kendali sosial. Kajian sebelumnya menegaskan bahwa rumah bangsawan Bugis merupakan cerminan nilai kekerabatan, status sosial, dan struktur politik kerajaan yang pernah berjaya di Sulawesi Selatan (Hamka and Winarni 2024). Komponen pembentuk fasad rumah terdiri atas: bagian bawah rumah (*Awa Bola*), bagian tengah rumah (*Ale Bola*), dan atap rumah (*Timpa Laja*) yang memiliki peran simbolik dan mengandung makna filosofis terkait kepemimpinan, spiritualitas dan nilai kultural masyarakat Bugis (Yushand, 2024).

Namun, studi mengenai rumah tradisional Bugis hingga kini lebih banyak berfokus pada elemen visual yang tangible seperti ornamen dan bentuk fisik bangunan (Annisa Carina, 2023), dengan pengabaian terhadap aspek intangible yang bersifat filosofis dan simbolik. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting, mengingat banyak elemen arsitektural yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat seperti prinsip *Sipakatau* yang menekankan pada perlakuan yang memanusiakan sesama, *Sipakainge* mengandung makna saling memberikan peringatan atau nasihat, dan *Sipakalebbi* berorientasi pada sikap saling menghargai dan menghormati antarindividu yang tertanam dalam struktur ruang rumah dan tata letak bangunan (Abidah 2017).

Penelitian arsitektur vernakular terbaru juga mencatat pentingnya simbolisme *Sulapa Eppa*, yakni representasi empat unsur alam: tanah, air, api, dan angin, yang berfungsi sebagai dasar filosofi keseimbangan dan keterhubungan

antara manusia, alam, dan spiritualitas. Meskipun studi oleh Hamka and Winarni (2024) tidak membahas langsung simbolisme ini, kajiannya mengenai tata ruang rumah Bugis menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dan tropikalisme tetap terintegrasi dalam desain rumah, mendukung adaptasi terhadap lingkungan dan perubahan sosial.

Secara historis dan kultural, rumah bangsawan Bugis di Bone juga memiliki nilai penting dalam konteks pelestarian warisan budaya. Kebijakan perlindungan cagar budaya di Sulawesi Selatan mencantumkan rumah-rumah tersebut sebagai bagian dari warisan yang wajib dilestarikan, baik secara fisik maupun nilai yang dikandungnya (Rahim and Abbas 2021). Konservasi rumah bangsawan tidak hanya menasar pada pemeliharaan struktur bangunan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kultural yang terinternalisasi dalam sistem spasial dan simbolik arsitekturnya.

Sayangnya, survei lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat rumah-rumah bangsawan Bugis yang dalam kondisi memprihatinkan. Banyak di antaranya telah mengalami modifikasi bentuk, dipindahkan dari lokasi aslinya, atau bahkan ditinggalkan oleh keturunannya (Subroto 2019). Jika tidak didokumentasikan secara tepat, maka rumah-rumah ini berpotensi hilang dan membawa serta aspek-aspek budaya yang termuat di dalamnya. Kehilangan ini akan menyulitkan upaya rekonstruksi sejarah dan pemahaman terhadap konsep warisan budaya lokal yang tetap terpelihara melalui tradisi turun-temurun (Rahmansah and Rauf 2014).

Secara metodologis, penelitian terhadap arsitektur tradisional dan makna filosofis yang melekat padanya memerlukan pendekatan yang mampu menggali dimensi budaya secara mendalam. Kombinasi antara observasi lapangan, wawancara dengan informan kultural, serta analisis tematik terbukti efektif dalam mengungkap makna-makna simbolik dalam ruang sakral rumah tradisional Bugis (Naing et al. 2019). Selain itu, pendekatan etnografis seperti yang digunakan oleh Faisal and Sari (2019) memperlihatkan bahwa bentuk arsitektur dapat dimaknai sebagai media ritual dan narasi sosial, yang memperkuat peran arsitektur sebagai representasi identitas dan relasi sosial.

Perbandingan dengan praktik arsitektur etnis lain di Indonesia turut memperkuat posisi rumah Bugis sebagai warisan yang khas. Misalnya, penelitian oleh Masseleng et al. (2019) mengenai pangrampak dalam rumah Toraja menunjukkan bahwa fungsi loteng

sebagai ruang spiritual juga terdapat dalam arsitektur Bugis, meskipun dengan makna yang berbeda. Di Minangkabau, fungsi loteng sebagai ruang sakral tercatat, tetapi dokumentasinya masih minim. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi simbolik ruang vertikal di rumah adat adalah fenomena umum dalam arsitektur Nusantara, meskipun memiliki interpretasi lokal yang beragam.

Dalam kerangka tersebut, studi ini berfokus untuk mengungkap makna filosofis yang termanifestasi dalam komposisi wujud tampilan muka rumah adat bangsawan Bugis di Bone. Tiga elemen utama fasad *Awa Bola*, *Ale Bola*, dan *Timpa Laja* ditelusuri makna simbolik dan filosofisnya untuk memahami bagaimana arsitektur menjadi cermin dari sistem nilai, kepemimpinan, dan struktur sosial dalam masyarakat Bugis. Kajian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman kita terhadap arsitektur vernakular sebagai wujud material dari identitas budaya, serta memberikan kontribusi pada upaya pelestarian warisan budaya yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga konseptual dan simbolik.

Lebih jauh lagi, penelitian ini bermaksud mengisi kekosongan dalam literatur yang berkaitan dengan pemaknaan filosofis rumah bangsawan Bugis, sekaligus membangun jembatan antara kajian budaya dan praktik arsitektur. Simbolisme *Sulapa Eppa* sebagai panduan ruang dan nilai-nilai kepemimpinan seperti *Lempu*, *Warani*, *Macca*, dan *Getteng* menjadi kerangka konseptual dalam menginterpretasi bentuk fasad. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya penting bagi pengembangan ilmu arsitektur, tetapi juga memiliki relevansi bagi upaya pelestarian unsur kearifan budaya lokal yang terwujud pada bangunan tradisional.

Akhirnya, penting untuk menegaskan bahwa pelestarian rumah tradisional Bugis tidak hanya berarti mempertahankan bentuk fisiknya, tetapi juga menjaga keberlanjutan makna dan filosofi yang tertanam di dalamnya. Dalam konteks modernitas dan globalisasi yang cenderung menyeragamkan ekspresi budaya, rumah-rumah bangsawan Bugis di Bone menjadi simbol penting dari resistensi budaya lokal dan penguatan identitas komunitas yang berakar pada nilai-nilai warisan leluhur.

Metode penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan kerangka kerja eksploratif fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell and Poth (2016), yang menekankan

pada pemahaman mendalam terhadap makna yang dibentuk dari pengalaman partisipan dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Pendekatan ini relevan digunakan karena objek kajian tidak terbatas pada aspek fisik (tangible), tetapi juga mencakup dimensi non-fisik (intangible), yaitu nilai-nilai simbolik dan filosofis dalam bentuk arsitektur tradisional Bugis. Sejalan dengan pandangan Kurniawan (2017), arsitektur tradisional tidak semata-mata dipandang sebagai bentuk fisik visual, melainkan juga sebagai ekspresi nilai budaya dan identitas kolektif masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi lapangan pada konteks lingkungan alami (natural setting) serta wawancara mendalam dengan pemilik rumah tradisional bangsawan Bugis. Proses ini dilengkapi dengan metode diskusi reflektif sebagai pendekatan *feedback*, guna memperoleh rekonstruksi naratif atas sejarah, nilai simbolik dan persepsi turun-temurun mengenai bentuk arsitektur tersebut Palandi (2020). Narasi-narasi tersebut dikenal dalam budaya Bugis sebagai *Attauriolong'e*, yakni bentuk pengetahuan lisan yang diwariskan secara intergenerasional, untuk menjaga validitas budaya dan interpretasi lokal. Penelitian ini melibatkan aktor-aktor kunci yang memiliki otoritas terhadap budaya lokal, yaitu budayawan dan sejarawan (Yushand dan Pamelleri, 2024), serta *Panre Bola* atau arsitek rumah tradisional Bugis (Baitullah, 2024). Para narasumber ini memiliki kompetensi dalam menafsirkan bentuk dan fungsi fasad rumah tradisional bangsawan serta aspek filosofis yang tersirat di dalamnya.

Objek observasi difokuskan pada struktur vertikal rumah adat yang membentuk fasad rumahnya yang mencakup tiga bagian utama: (1) ruang bawah rumah (*Awa Bola*), (2) ruang badan rumah (*Ale Bola*), dan (3) ruang atap atau kepala rumah (*Timpa Laja*). Tiap bagian dianalisis dari aspek bentuk fisik serta makna simboliknya, dengan pendekatan etnik untuk memahami pengetahuan lokal yang hidup dan diyakini oleh komunitas. Penelitiannya dilaksanakan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, yang secara historis merupakan pusat kekuasaan kerajaan Bugis terbesar di wilayah tersebut (Pelras, 2006). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya sebagai representasi budaya bangsawan Bugis. Jumlah sampel terdiri atas 12 rumah tradisional yang telah divalidasi oleh budayawan dan sejarawan sebagai rumah asli milik bangsawan Bugis Bone. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif, dengan kriteria bahwa rumah-rumah tersebut

mempertahankan bentuk fasad aslinya dan tidak mengalami modifikasi struktural yang signifikan. Seperti dijelaskan oleh (Akbar 2007), tipologi rumah bangsawan Bugis dapat

diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama berdasarkan hierarki sosial, yaitu:

1. *Bola Saoraja'e* (rumah raja),
2. *Bola Salassa* (rumah pejabat kerajaan),
3. *Bola Sada* (rumah keturunan raja).

Tabel 1. Tipologi bentuk fasad rumah bangsawan Bugis Bone

No	Jenis Sampel rumah	Jumlah sampel rumah	Komposisi bentuk ruang vertikal pembentuk fasad		
			<i>Awa bola</i>	<i>Ale bola</i>	<i>Timpa laja</i>
1.	<i>Bola Saoraja</i>	1	Tiang besar tanpa sekat ruang	Ada teras dan penutup tangga	5 susun
2.	<i>Bola Salassa</i>	4	Tiang besar tanpa sekat ruang	Tanpa teras, ada penutup tangga	4 susun
3.	<i>Bola Sada</i>	7	Tiang besar tanpa sekat ruang	Tanpa teras, Tanpa penutup tangga	3 susun

Sumber: Analisis penulis, 2024

Secara metodologis, penyusunan data dilakukan melalui proses kategorisasi tema dan makna (thematic coding) untuk mengidentifikasi pola makna simbolik yang berulang. Analisis dilakukan secara induktif, dengan triangulasi sumber dari wawancara, observasi, dan diskusi reflektif, untuk memastikan konsistensi data dan mendalamnya interpretasi kualitatif yang diperoleh dari masing-masing objek rumah dan narasumber yang terlibat.

Hasil dan pembahasan

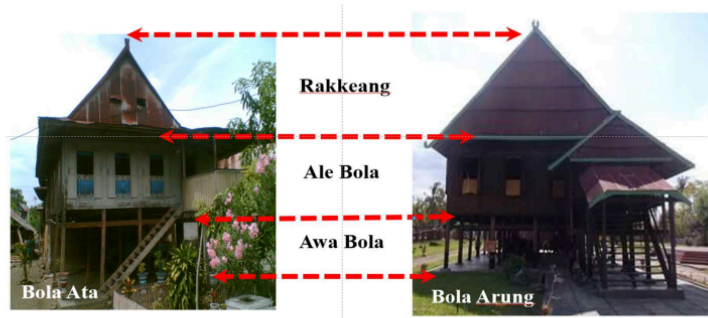
Pembahasan arsitektur bangunan tradisional bangsawan Bugis di Bone pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial, kosmologi lokal, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Dalam konteks studi fenomenologis terhadap arsitektur vernakular, struktur ideal pembahasan mencakup tiga aspek utama: konteks budaya, pengalaman pengguna, dan representasi visual (Agustiyar et al. 2023; Wiraseptya and Stefany 2023). Oleh karena itu, struktur fasad rumah bangsawan Bugis tidak hanya ditelaah dari sisi morfologinya, tetapi juga dalam kaitannya dengan sistem nilai dan pengalaman kultural masyarakat Bugis.

Secara kosmologis, masyarakat Bugis mengenal konsep *Sulapa Eppa*, yaitu bentuk empat sisi yang menyimbolkan kesempurnaan hidup melalui unsur tanah, air, api, dan angin (Edy Semara 2022). Prinsip ini menjadi dasar penataan struktur rumah, yang diposisikan menyerupai anatomi bentuk tubuh manusia: *Awa Bola* sebagai kaki (bawah rumah), *Ale*

Bola sebagai tubuh (ruang utama), dan *Timpa Laja/Rakkeang* sebagai kepala (atap). Tiga komponen ini tidak hanya memiliki fungsi spasial, tetapi juga menyiratkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (Maulana Kurniawan et al. 2020).

Pamelleri (2024) menguraikan bahwa "*Sulapa Eppa*" menjadi representasi nilai kepemimpinan, di mana rumah sebagai pusat kekuasaan mencerminkan karakter pemiliknya. Hal ini diperkuat oleh Yushand (2024) yang memperkenalkan istilah "*Sulapa Eppa'na Arung*", yakni empat karakter ideal seorang pemimpin Bugis: *Lempu* (jujur), *Warani* (berani), *Macca* (cerdas), dan *Getteng* (tegas). Karakter-karakter ini divisualisasikan dalam bentuk geometris dan struktur rumah, menjadikan bangunan bukan sekadar tempat tinggal, tetapi ekspresi kekuasaan dan kepribadian aristokratik.

Dalam konteks representasi sosial, struktur arsitektur rumah bangsawan berbeda secara signifikan dari rumah masyarakat biasa. Jika rumah rakyat (*bola ata*) lebih sederhana dan fungsional, maka rumah bangsawan (*Bola Arung*) dibangun dengan struktur yang megah dan simbolis. Meskipun memiliki susunan vertikal yang serupa, yakni *Awa Bola*, *Ale Bola*, dan *Rakkeang*, fungsi dan makna dari setiap elemen tersebut sangat berbeda (Sabil et al. 2021). Fenomena ini juga ditemukan dalam masyarakat Rejang, di mana bentuk dan material bangunan mencerminkan status sosial (Ramawangsa et al. 2020), dan dalam studi rumah adat di wilayah Nusa Tenggara yang mencerminkan kekuasaan simbolik pemilik rumah (Fanggidae and Bahar 2023).



Gambar 1. Komposisi bentuk susunan ruang
Sumber: Foto Survei, 2024

1. Komposisi bentuk bawah rumah

Bagian bawah rumah (*Awa Bola*) dalam struktur rumah bangsawan Bugis memiliki makna penting secara filosofis dan fungsional. Secara fisik, komponen ini terdiri atas deretan tiang-tiang besar tanpa sekat ruang, yang dikenal sebagai *Alliri Maraja*. Menurut [Yushand \(2024\)](#), bagian bawah ini dianggap sebagai ruang sakral yang dihuni makhluk halus, dan karenanya tidak digunakan untuk aktivitas manusia. Bahkan beberapa pemilik rumah memasang lantai ubin agar terlihat bersih, dengan keyakinan bahwa kebersihan akan mengusir roh jahat dan energi negatif.

Namun, secara struktural, keberadaan tiang-tiang besar ini memiliki fungsi penting dalam menopang rumah dua lantai dengan ruang-ruang yang luas di bagian atas. [Baitullah \(2024\)](#), seorang *Panre Bola* (arsitek tradisional Bugis), menyatakan bahwa dimensi besar *Alliri Maraja* dibutuhkan karena rumah bangsawan juga berfungsi sebagai kantor kerajaan, tempat musyawarah, dan penerimaan banyak tamu kerajaan. Ruang bawah ini menciptakan pembagian teritorial yang jelas, yaitu:

- *Watampola*: lantai lebih tinggi yang hanya ditempati oleh bangsawan.
- *Tamping*: lantai lebih rendah yang digunakan oleh rakyat biasa atau tamu non-bangsawan.

Konsep spasial semacam ini mencerminkan struktur sosial vertikal yang lazim dalam

masyarakat aristokratik. Dalam kasus serupa, [Damayanti and Jasjfi \(2022\)](#) menjelaskan bahwa ruang bawah rumah Gadang Minangkabau juga mencerminkan fungsi hierarkis dan batasan sosial. Demikian pula, struktur kolom besar pada rumah adat Toraja (*Tongkonan*) digunakan untuk menunjukkan kekuatan struktur dan status keluarga pemiliknya ([Wahyuni et al. 2023](#)). Dari sudut pandang ekspresi arsitektural, [Kurniawan \(2017\)](#) menegaskan bahwa kemegahan bangunan tradisional tidak hanya bergantung pada ukuran fisik, tetapi juga skala proporsional dan impresi psikologis yang ditimbulkan. [Sabil et al. \(2021\)](#) menambahkan bahwa struktur seperti kolom besar dan keterbukaan ruang bawah menjadi bagian dari persepsi visual yang khas dan mudah dikenali sebagai identitas budaya lokal.

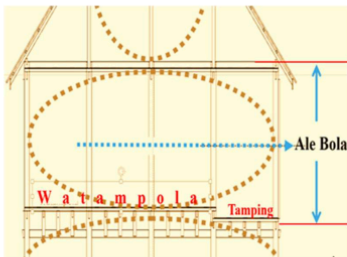
Dengan demikian, komposisi *Awa Bola* tidak hanya dipahami sebagai elemen struktural, tetapi merupakan refleksi dari status sosial, struktur kekuasaan dan simbol kebangsawanan. Semakin besar dimensi tiang dan luas ruang bawah rumah, semakin tinggi pula status sosial pemiliknya. Hal ini selaras dengan temuan [Rikyanto et al. \(2023\)](#) yang menyebut bahwa kompleksitas dan skala struktur pada arsitektur bangsawan menandakan kekuasaan dan pengaruhnya di lingkungan masyarakatnya.



Gambar 2. Komposisi Bentuk bawah bangunan tradisional bangsawan Bugis Bone
Sumber: Foto survei, 2024

2. Komposisi bentuk badan rumah (*Ale bola*)

Bentuk badan rumah tradisional bangsawan Bugis, yang dikenal dengan istilah *Ale Bola*, merupakan bagian sentral dalam sistem spasial rumah dan memainkan peran penting dalam merepresentasikan struktur sosial serta nilai-nilai kepemimpinan dalam masyarakat Bugis. Komposisi ruang *Ale Bola* terdiri dari dua bagian utama, yaitu *Watampola*, ruang utama dengan lantai lebih tinggi yang digunakan oleh bangsawan, dan *Tamping*, ruang yang lebih rendah dan berfungsi sebagai area umum untuk masyarakat biasa atau aktivitas domestik sehari-hari. Konfigurasi ini membentuk representasi hierarki yang kuat dalam penataan ruang vertikal.



Gambar 3. Bentuk *watampola* dan *tamping*
Sumber: Analisis penulis, 2024

Secara spasial, pembagian ini menciptakan orientasi khusus terhadap fasad rumah. Pada rumah *Bola Saoraja* dan *Bola Salassa*, ruang *Watampola* terletak di sisi kiri fasad dan biasanya memiliki jendela *Tellongeng*, sedangkan ruang *Tamping* terhubung langsung dengan pintu utama (*Tange*) dan tangga (*Sapana*) yang terletak di sisi kanan fasad. Namun, pada rumah *Bola Sada*, ruang *Tamping* diletakkan di tengah fasad dan sejajar dengan jalur masuk utama. Penataan ini tidak hanya mengikuti logika fungsional, tetapi juga memuat representasi visual terhadap status

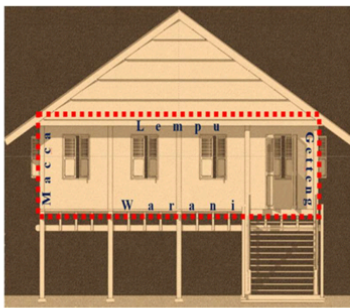
sosial penghuninya. Dalam pendekatan fenomenologis, pengalaman penghuni terhadap ruang menjadi elemen penting dalam memahami dimensi arsitektural rumah tradisional (Agustiyar et al. 2023; Wiraseptya and Stefvany 2023). Dalam konteks ini, ruang *Ale Bola* memiliki peran lebih luas daripada sebagai tempat bermukim, melainkan turut berperan sebagai ruang sosial dan forum pengambilan keputusan politik, khususnya dalam rumah bangsawan. Pengalaman spasial tersebut menguatkan status sosial pemilik rumah dan memperkuat legitimasi kepemimpinan secara simbolik.

Secara simbolis, *Ale Bola* direpresentasikan sebagai "dunia tengah" atau mikrokosmos yang menjembatani antara dunia bawah (*Awa Bola*) dan dunia atas (*Timpa Laja/Rakkeang*). Yunus (2012) menyatakan bahwa representasi mikrokosmos ini mencerminkan ruang kehidupan manusia yang mengatur dinamika antara aktivitas duniawi dan spiritual. Dalam studi simbolik arsitektur vernakular, bentuk ruang seperti ini seringkali menjadi cerminan ideologis dan sistem kepercayaan lokal (Pane et al. 2020; Matondang et al. 2021). Komposisi *Ale Bola* memiliki bentuk persegi empat, yang dalam kebudayaan Bugis dimaknai sebagai mendalam melalui filosofi *Sulapa Eppa'na Arung'na Ogi'e*. Bentuk ini diasosiasikan dengan empat sifat utama pemimpin, yaitu *Lempu* (jujur), *Warani* (berani), *Macca* (cerdas), dan *Getteng* (tegas) (Yushand, 2024). Masing-masing sisi segi empat badan rumah dimaknai sebagai representasi dari sifat tersebut:

- Sisi atas → *Lempu* (kejujuran)
- Sisi bawah → *Warani* (keberanian)
- Sisi kiri → *Macca* (kecerdasan)
- Sisi kanan → *Getteng* (ketegasan)

Filosofi ini membentuk dasar pemikiran bahwa pemimpin Bugis yang ideal harus memiliki keempat sifat tersebut secara seimbang. Bentuk fisik rumah menjadi perwujudan konkret dari nilai-nilai abstrak

tersebut, menghubungkan antara bangunan, identitas sosial, dan legitimasi kekuasaan. Studi serupa pada Rumah Gadang Minangkabau menunjukkan bahwa arsitektur dapat mencerminkan nilai-nilai komunal dan sistem matrilineal masyarakat Minang (Damayanti and Jasjfi 2022; Mirsa et al. 2023). Lebih lanjut, pembagian ruang vertikal dan orientasi *Ale Bola* secara langsung berkaitan dengan status sosial dan fungsi kepemimpinan bangsawan Bugis. Rumah yang digunakan sebagai pusat pemerintahan lokal memiliki desain *Ale Bola* yang lebih besar, luas, dan kompleks, dengan dekorasi interior yang lebih rumit. Perbedaan ini mencerminkan pola yang juga ditemukan pada arsitektur Tongkonan di Tana Toraja, di mana status sosial dan peran religius pemilik rumah tergambarkan secara jelas dalam struktur dan hiasan rumah (Wahyuni et al. 2023; Wong et al. 2022).



Gambar 4. Manifestasi bentuk *ale bola*
Sumber: Analisa penulis, 2024

3. Komposisi bentuk kepala rumah

Bagian kepala rumah (*Timpa Laja*) merupakan elemen arsitektural yang sangat penting dalam struktur rumah tradisional bangsawan Bugis. Bentuknya berupa susunan atap segitiga bertingkat dan menonjol secara visual serta didalamnya terdapat ruang *Rakkeang* yang sakral, berfungsi sebagai tempat menyimpan pusaka, juga menjadi tempat berserah diri kepada Tuhan-Nya (Akbar 2007). Struktur ini tidak hanya membedakan rumah tradisional bangsawan secara fisik, akan tetapi juga mempertegas perbedaan simbolik antara rumah rakyat dan rumah elite sosial. Bentuk atap *Timpa Laja* pada *Bola Saoraja* dan *Bola Salassa* modelnya pelana simetris, sedangkan pada *Bola Sada* memiliki dua bentuk atap pelana yang asimetris berdampingan. Perbedaan ini mencerminkan strata sosial

pemilik rumah. Seperti dijelaskan oleh Pamelleri (2024), bentuk asimetris pada *Bola Sada* menandakan status kebangsawanan tingkat rendah atau raja kampung. Fenomena ini menguatkan pandangan Ramawangsa et al. (2020) dan Fanggidae and Bahar (2023) bahwa struktur atap dan ornamen rumah adat memainkan peran dalam mencerminkan posisi sosial dan kekuasaan pemiliknya.

Secara filosofis, bentuk segitiga *Timpa Laja* memuat tiga arah garis yang melambangkan nilai-nilai kearifan budaya Bugis:

1. Garis vertikal ke atas → *Sipakalebbi*: penghormatan kepada Tuhan.
2. Garis vertikal ke bawah → *Sipakainge*: tanggung jawab untuk saling mengingatkan.
3. Garis horizontal → *Sipakatau*: penghargaan antar sesama manusia (Yushand, 2024).



Gambar 5. Manifestasi bentuk *timpa laja*
Sumber: Analisis penulis, 2024

Jumlah susunan *Timpa Laja*, juga diatur secara adat:

- Bola Saoraja: 5 susunan
- Bola Salassa: 4 susunan
- Bola Sada: 3 susunan

Jumlah susunan ini menunjukkan tingkat kebangsawanan. Hamka and Winarni (2024) menyatakan bahwa semakin banyak susunan atap, semakin tinggi derajat sosial pemilik rumah. Lebih dari itu, konsep ini berakar pada falsafah *Mappakaraja*, yang mengajarkan bahwa semakin tinggi posisi seseorang, semakin besar pula kerendahan hatinya di hadapan Tuhan dan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat (Baitullah, 2024).

Dalam tinjauan arsitektur simbolik, bentuk segitiga bertingkat ini juga menciptakan impresi visual tentang hierarki dan kewibawaan. Semakin tinggi atap, semakin kecil ukuran tiap segitiga, yang secara simbolik memperkuat prinsip spiritualitas dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Hal ini sejalan dengan struktur rumah adat Toraja, di mana bentuk atap yang menjulang ke atas merepresentasikan hubungan antara dunia

manusia dan dunia arwah (Wahyuni et al. 2023).

Dengan demikian, *Timpa Laja* menjadi simbol utama dari integrasi antara nilai religius, struktur sosial, dan arsitektur tradisional. Keberadaan dan simbol bentuknya tidak hanya memengaruhi estetika rumah, tetapi juga memperkuat legitimasi status sosial dan tanggung jawab pemilik rumah dalam budaya Bugis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi fasad bangunan hanya memiliki fungsi struktural dan estetis, tetapi juga menyimpan representasi nilai-nilai filosofis yang berakar pada tatanan sosial dan budaya masyarakat lokal. Tiga bagian utama dari fasad vertikal rumah *Awa Bola* sebagai bagian bawah, *Ale Bola* sebagai badan rumah dan *Timpa Laja* sebagai bagian kepala rumah mengandung simbolisme yang menyatu dengan hierarki sosial, spiritualitas, dan konsep kepemimpinan.

Awa Bola, dengan kolom-kolom besar tanpa sekat, dipahami sebagai simbol dari kekuasaan dan strata sosial tinggi yang dimiliki oleh pemilik rumah. Bagian ini mencerminkan kekokohan struktur serta kedudukan pemiliknya dalam masyarakat. *Ale Bola* mewakili dunia tengah, tempat aktivitas kehidupan berlangsung, dan merupakan cerminan dari sifat-sifat ideal seorang pemimpin dalam budaya Bugis, seperti kejujuran, keberanian, kecerdasan, dan keteguhan. Sementara itu *Timpa Laja* dengan bentuk segitiga bertingkat, bukan semata-mata berperan sebagai penutup bangunan, melainkan juga merepresentasikan nilai spiritual serta hubungan vertikal manusia dengan Sang Pencipta, serta tanggung jawab sosial seorang pemimpin terhadap masyarakatnya.

Melalui pendekatan fenomenologis dan simbolik, penelitian ini memperlihatkan bahwa rumah tradisional tidak sekadar bangunan, tetapi juga merupakan artefak budaya yang sarat makna. Interpretasi terhadap komposisi fasad ini menjadi langkah penting dalam upaya pelestarian arsitektur vernakular serta penguatan identitas budaya lokal di tengah arus perubahan zaman.

Referensi

Abidah, Andi. 2017. "Symbols of Social Strata Border in Traditional House Architecture

(Case Study: Saoradja Lapinceng and Banua)." <https://doi.org/10.2991/icest-17.2017.74>.

Agustiyar, Fandika, Dewi Rizqiyana, Aldi Riyanto, Nur Hidayah, Sabda Alam, Rema B. Pudyastowo, and Suherman Suherman. 2023. "Graha Block, Inovasi Block Rumah Adat Berbasis Permainan Interaktif Untuk Melestarikan Kebudayaan Tradisional Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11 (1): 341-352. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i1.603>.

Akbar, AM. 2007. "Faktor Pembentuk Karakter Arsitektur Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Di Sulawesi Selatan." *Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta. <https://etd.Repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/36260>.

Creswell, John W, and Cheryl N Poth. 2016. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Damayanti, Resky A., and Elda F. Jasjfi. 2022. "Ruang Komunal Untuk Keberlanjutan Interaksi Sosial Masyarakat Minangkabau." *Jurnal Arsitektur Arcade* 6 (2): 199. <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i2.669>.

Edy Semara, Putra. 2022. "Identifikasi Nilai Kosmologi Hindu Pada Bentuk Rumah Tradisional Bugis." *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu* 13 (2): 1-20.

Faisal, Gun, and Genny G. Sari. 2019. "Bentuk Arsitektur Sebagai Media Komunikasi Ritual Pengobatan Suku Akit Di Pulau Rupert." *Jurnal Kajian Komunikasi* 7 (1): 73. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.16621>.

Fanggidae, Dodi E., and Yudi N. Bahar. 2023. "Makna Ekspresi Rumah Adat Rote Ndao: Studi Kasus Rumah Raja Thie." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 12 (4): 182-187. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i4.262>.

Hamka, Hamka, and Sri Winarni. 2024. "Pola Tata Letak Kamar Tidur Dan Dapur Rumah Vernakular Bugis Di Kampung Kampiri." *Sinektika Jurnal Arsitektur*. <https://doi.org/10.23917/sinektika.vi.3790>

Kurniawan, Kemas Ridwan. 2017. "Dinamika Arsitektur Indonesia dan Representasi 'Politik Identitas' Pasca Reformasi." *NALARs Jurnal Arsitektur* 17 (1): 65-78.

Masseleng, Lexsi Y., Muh M. Sir, and Victor Sampebulu. 2019. "Makna Ruang Pangrampak Dalam Arsitektur Toraja."

- Jurnal Penelitian Enjiniring* 23 (1): 7-17.
<https://doi.org/10.25042/jpe.052019.02>.
- Matondang, Adelia E., Amalia Sani, and Guruh K. Kurniawan. 2021. "Kajian Arsitektur Vernakular (Ruang Dan Struktur) Lampung: Desa Pekon Hujung Lampung Barat." *Mintakat Jurnal Arsitektur* 22 (1): 15-24.
<https://doi.org/10.26905/jam.v1i1.4626>.
- Maulana Kurniawan, Putra, Semara Edy, Junita Br Surbajti, and Mailinar Mailinar. 2020. "FUNGSI ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU JAMBI DI SEBERANG KOTA JAMBI." *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 26 (02): 508-533.
- Mirsa, Rinaldi, Muhammad Muhammad, A. Hendra, and Wiwi A. Rosane. 2023. "Manifestasi Tangible Dan Intangible Rumah Tradisional Minangkabau Di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar." *Teknik* 44 (1): 97-111.
<https://doi.org/10.14710/teknik.v44i1.49075>.
- Naing, Naidah, Abdul K. Hadi, and Asdar Djamereng. 2019. "Makna Ruang Sakral Pada Tata Ruang Dalam Rumah Panggung Tradisional Bugis." *Jurnal Permukiman* 14 (2): 62.
<https://doi.org/10.31815/jp.2019.14.62-72>.
- Palandi, Esther Hesline. 2020. "Fenomena Etika dan Logika Bahasa di Era Digital." *Jurnal Linguistik Terapan*: 33-40.
- Pane, Imam F., Nila R. Siregar, and Rizki N. Lubis. 2020. "Arsitektur Vernakular Berdasarkan Aspek Sosial-Budaya Pada Ruko Di Kota Medan." *Talenta Conference Series Energy and Engineering (Ee)* 3 (1).
<https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.846>.
- Rahim, Mustamin, and Irwan Abbas. 2021. "Characteristics of Buginese Traditional Houses and Their Response to Sustainability and Pandemics." *E3s Web of Conferences* 328: 10015.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202132810015>.
- Rahmansah, Rahmansah, and Bakhrani Rauf. 2014. "Arsitektur Tradisional Bugis Makassar (Survei pada atap bangunan kantor di kota makassar)." *Jurnal Forum Bangunan*.
- Ramawangsa, Panji A., Atik Prihatiningrum, and Akhdan Haidi. 2020. "Menemkenali Karakter Konstruksi Hunian Masyarakat Rejang Di Desa Gunung Alam, Kabupaten Lebong." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 9 (2): 56-60.
<https://doi.org/10.32315/jlbi.v9i2.101>.
- Rikyanto, Rikyanto, Amold Maximillian, and Tessa E. Darmayanti. 2023. "Filosofi Tallu Lolona Sebagai Ide Implementasi Perancangan Interior." *Jurnal Desain* 10 (3): 550.
<https://doi.org/10.30998/jd.v10i3.14959>.
- Sabil, Azmal Bin, Nasrul Arif Ahmad Mahmud, and Nadiyah Noor Hisham. 2021. "Tipologi bangunan seni bina Melayu moden di Malaysia." *Journal of Design+ Built* 14 (1).
- Subroto, Tarcicius Yoyok Wahyu. 2019. "Natural Coexistency And Culture in Architecture." *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (2). eISSN 2541-1217; pSSN 2541-0598 doi:
<http://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.60>
- Wahyuni, Nuri R. S., Aslam R. Purwanto, Syamsuriah Minarti, and Nurhakki. 2023. "Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja." *Proximal Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika* 6 (2): 306-315.
<https://doi.org/10.30605/proximal.v6i2.2913>.
- Wiraseptya, Tedy, and Stefany. 2023. "Eksplorasi Bentuk Arsitektur Dan Tradisi Rumah Gadang Rajo Babandiang Di Minangkabau." *Judikatif Jurnal Desain Komunikasi Kreatif* 5 (2): 163-168.
<https://doi.org/10.35134/judikatif.v5i2.162>.
- Wong, Alicia A., Rosazman Hussin, and Gusni Saat. 2022. "Fungsi Sosiobudaya Rumah Adat Tongkonan Suku Toraja Di Lalikan Pangala', Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia." *Journal of Borneo Social Transformation Studies* 8 (1): 88-103.
<https://doi.org/10.51200/jobsts.v8i1.4165>.
- Yunus, Pangeran Paita. 2012. "Makna simbol bentuk dan seni hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan." *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, Volume 22 No 3 (hlm. 267-282). Bandung: ISBI Bandung.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/76>

Kontribusi penulis

- A. M. Akbar** berkontribusi pada persiapan konsep penelitian, metodologi, investigasi, supervisi, analisis data, visualisasi, penyusunan, validasi dan revisi artikel.
- Sahabuddin Latif** berkontribusi pada metodologi, supervisi, validasi dan revisi.

Makna_Filosofis_Fasad_Rumah_Bangsawan_Bugis_di_Bone-1756915948567

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.unhas.ac.id

Internet Source

1%

2

scholarhub.ui.ac.id

Internet Source

<1%

3

jurnal.ft.umi.ac.id

Internet Source

<1%

4

www.hjkx.ac.cn

Internet Source

<1%

5

123dok.com

Internet Source

<1%

6

ictmt.stiepari.org

Internet Source

<1%

7

journal.unhas.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Makna_Filosofis_Fasad_Rumah_Bangsawan_Bugis_di_Bone-1756915948567

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

The philosophical meaning of the façade of the traditional Noble House of the Bugis Bone

Andi Muhammad Akbar^{1*} , Sahabuddin Latif² 

¹Architecture Study Program, Faculty of Engineering, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

²Architecture Study Program, Faculty of Engineering, Universitas Muhammadiyah Makassar



ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Article history:</i> Received January 02, 2025 Received in revised form June 30, 2025 Accepted November 23, 2025 Available online December 01, 2025 <i>Keywords:</i> Bugis nobili Facade composition Philosophical meaning Traditional architecture *Corresponding author: Andi Muhammad Akbar Architecture Study Program, Faculty of Engineering, Universitas Muslim Indonesia, Makassar Email: am.akbar@umi.ac.id ORCID: https://orcid.org/0009-0003-5334-5336	<i>The former kingdom system in Bone has shaped social stratification within the Bugis community, influencing the differentiation in the facade design of traditional houses. The traditional houses of Bugis nobility in Bone exhibit architectural characteristics that reflect high social status and noble cultural values. This study aims to reveal the philosophical meanings manifested in the facade composition of traditional Bugis noble houses in Bone. A qualitative method with an exploratory phenomenological approach was employed, involving direct observation and in-depth interviews with homeowners. The study focuses on both tangible and intangible phenomena. Bone Regency was selected as the research site due to its representative role as the center of the largest Bugis kingdom in South Sulawesi. The sample consists of three types of noble houses: (1) Bola Saoraja (king's house), (2) Bola Salassa (royal official's house), and (3) Bola Sada (descendant's house), all of which maintain their original architectural forms. Findings indicate that Alliri Awa Bola, the lower part of the house, symbolizes the grandeur of the kingdom; Ale Bola, the main body of the house, represents the perfection of leadership qualities; and Timpa Laja, the roof section, embodies noble thoughts and the duty to care for society. Thus, the composition of the facade of the Bugis Bone noble house is interpreted as the embodiment of a large royal system that has character and protects its people.</i>

Introduction

Traditional architecture represents a cultural expression that reflects the social, spiritual, and political values within a community's life. In the context of the Bugis society in South Sulawesi, the form and structure of its traditional houses are not merely determined by functional considerations or the tropical climate but also serve as symbolic representations of social hierarchy and the cultural values that live within the community. The monarchical governmental structure that once played a major role in

traditional Bugis society in Bone produced a complex social stratification system, which is reflected in the typology of its traditional houses, particularly in the noble houses of the Bugis Bone such as *Bola Saoraja*, *Bola Salassa*, and *Bola Sada* (Akbar 2007).

These noble traditional houses function not only as dwellings but also as symbols of power, honor, and social control. Previous studies affirm that the Bugis noble house embodies kinship values, social status, and the political structure of the once-flourishing Bugis kingdoms in South Sulawesi (Hamka and Winarni 2024). The façade

of the house consists of three main compositional components: *Awa Bola* (the underfloor space), *Ale Bola* (the main body of the house), and *Timpa Laja* (the roof), each of which carries symbolic roles and philosophical meanings related to leadership, spirituality, and the cultural values of Bugis society (Yushand A.M 2024).

However, studies on Bugis traditional houses have thus far focused predominantly on tangible visual elements such as ornaments and the physical form of buildings (Carina, Marji, and Imam 2023), while largely neglecting the intangible aspects that are philosophical and symbolic in nature. This gap presents a significant research opportunity, considering that many architectural elements represent the local wisdom values of the community, such as the principles of *Sipakatau* (mutual humanization), *Sipakalebbi* (mutual respect), and *Sipakainge* (mutual reminder), which are embedded within the spatial structure and layout of the house (Abidah 2017).

Recent studies in vernacular architecture have also highlighted the importance of *Sulapa Eppa* symbolism, which represents the four natural elements earth, water, fire, and wind as the philosophical foundation of balance and interconnection between humans, nature, and spirituality. Although the study by Hamka and Winarni (2024) does not directly discuss this symbolism, their research on the spatial organization of Bugis houses indicates that local values and tropicalism remain integrated into the house design, supporting both environmental adaptation and social transformation.

Historically and culturally, the noble houses of the Bugis in Bone also possess significant value within the context of cultural heritage preservation. Cultural heritage protection policies in South Sulawesi have designated these houses as part of the heritage assets that must be preserved, both in their physical form and in the cultural values they embody (Rahim and Abbas 2021). The conservation of noble houses is thus not only directed toward maintaining the structural integrity of the buildings but also toward strengthening the cultural values internalized within their spatial and symbolic architectural systems.

Unfortunately, field surveys indicate that many Bugis noble houses remain in a deteriorating condition. A considerable number have undergone alterations in form, been relocated from their original sites, or even abandoned by their descendants (Subroto 2019).

Without proper documentation, these houses risk disappearing, along with the cultural values embedded within them. Such loss would hinder efforts to reconstruct historical narratives and to comprehend the concept of local wisdom that has been transmitted across generations (Rahmansah and Rauf 2014).

Methodologically, research on traditional architecture and its embedded philosophical meanings requires an approach capable of deeply exploring cultural dimensions. A combination of field observation, interviews with cultural informants, and thematic analysis has proven effective in uncovering symbolic meanings within the sacred spaces of Bugis traditional houses (Naing, Hadi, and Djamereng 2019). Moreover, ethnographic approaches, such as those employed by Faisal and Sari (2019) demonstrate that architectural forms can be interpreted as ritual media and social narratives, reinforcing the role of architecture as a representation of identity and social relationships.

Comparative studies with other ethnic architectural practices in Indonesia further strengthen the unique position of Bugis houses as distinctive cultural heritage. For instance, the research by Masseleng, Sir, and Sampebulu (2019) on *pangrampak* in Toraja houses reveals that the attic's function as a spiritual space also exists in Bugis architecture, albeit with different meanings. In Minangkabau, the attic's role as a sacred space is also recognized, although documentation remains limited. This indicates that the symbolic function of vertical space in vernacular houses is a common phenomenon in the architecture of the Indonesian archipelago, despite its locally varied interpretations.

Within this framework, this study focuses on revealing the philosophical meanings manifested in the façade composition of the traditional noble houses of the Bugis Bone. The three principal façade elements *Awa Bola*, *Ale Bola*, and *Timpa Laja* are examined for their symbolic and philosophical meanings to understand how architecture reflects the systems of values, leadership, and social structures within Bugis society. This research is expected to enrich our understanding of vernacular architecture as a material embodiment of cultural identity and to contribute to cultural heritage preservation efforts that extend beyond the physical realm into conceptual and symbolic dimensions.

Furthermore, this study aims to fill the gap in the existing literature concerning the

philosophical interpretation of Bugis noble houses while simultaneously bridging the relationship between cultural studies and architectural practice. The symbolism of *Sulapa Eppa* as a spatial guide and the leadership values of *Lempu* (honesty), *Warani* (bravery), *Macca* (wisdom), and *Getteng* (firmness) form the conceptual framework for interpreting the façade's form. Consequently, the results of this study are not only significant for advancing architectural knowledge but are also relevant to efforts aimed at preserving the values of local cultural wisdom embedded within traditional architecture.

Ultimately, it is crucial to emphasize that the preservation of Bugis traditional houses does not merely involve maintaining their physical form but also ensuring the continuity of the meanings and philosophies embedded within them. In the context of modernity and globalization, which tend to homogenize cultural expressions, the noble houses of the Bugis in Bone stand as vital symbols of local cultural resistance and the strengthening of community identity rooted in ancestral heritage values.

Methods

This study adopts a qualitative approach within an exploratory phenomenological framework, as described by Creswell and Poth (2016), emphasizing a deep understanding of meanings shaped by participants' experiences and their surrounding socio-cultural contexts. This approach is relevant because the object of study encompasses not only tangible physical aspects but also intangible dimensions namely, the symbolic and philosophical values inherent in Bugis traditional architectural forms. Consistent with Kurniawan (2018), traditional architecture is not merely regarded as a visual physical form but as an expression of cultural values and the collective identity of a society.

Data collection techniques were conducted through direct observation within a natural setting and in-depth interviews with the owners of Bugis

noble traditional houses. This process was complemented by reflective discussion methods as a feedback approach to obtain narrative reconstructions concerning the history, symbolic values, and inherited perceptions of these architectural forms (Palandi 2020). These narratives are known in Bugis culture as *Attauriolong'e*, an oral knowledge tradition passed intergenerationally to preserve cultural validity and local interpretation. The research involved key cultural authorities, including local cultural experts and historians Yushand A. M (2024); Pamelleri A. P (2024), as well as Panre Bola the traditional Bugis house architects (Baitullah 2024). These informants possess the expertise to interpret the forms and functions of the façades of Bugis noble traditional houses and the philosophical meanings embedded within them.

The observation objects were focused on the vertical structural composition forming the house façade, encompassing three primary sections: (1) the underfloor space (*Awa Bola*), (2) the main body of the house (*Ale Bola*), and (3) the roof or upper structure (*Timpa Laja*). Each section was analyzed in terms of its physical form and symbolic meaning through an ethnically grounded approach to comprehend the living local knowledge held by the community. The study was conducted in Bone Regency, South Sulawesi, which historically served as the central seat of power for the largest Bugis kingdom in the region (Pelras 2006). The selection of this location was based on its relevance as a representative of Bugis noble culture. The total sample comprised 12 traditional houses validated by cultural experts and historians as authentic noble houses of the Bugis Bone. Sampling was carried out purposively, with the criterion that these houses retained their original façade forms and had not undergone significant structural modifications. As explained by Akbar (2007), the typology of Bugis noble houses can be classified into three main categories based on social hierarchy, namely:

1. *Bola Saoraja'e* (royal house)
2. *Bola Salassa* (house of royal officials)
3. *Bola Sada* (house of royal descendants)

Table 1. Typology of the Façade Form of Bugis Bone Noble Houses

No	Type of house sample	Number of samples	Vertical spatial composition of the façade		
			<i>Awa bola</i>	<i>Ale bola</i>	<i>Timpa laja</i>
1.	<i>Bola Saoraja</i>	1	Large pillars without partitioned space	With terrace and stair covering	5 tiers
2.	<i>Bola Salassa</i>	4	Large pillars without partitioned space	Without terrace, with stair covering	4 tiers
3.	<i>Bola Sada</i>	7	Large pillars without partitioned space	Without terrace and without stair covering	3 tiers

Methodologically, data organization was carried out through thematic categorization and meaning coding (*thematic coding*) to identify recurring symbolic patterns. The analysis was performed inductively, with triangulation of sources obtained from interviews, observations, and reflective discussions to ensure data consistency and the depth of qualitative interpretation derived from each house and informant involved in the research.

Results and discussion

The discussion of traditional Bugis aristocratic house architecture in Bone is fundamentally inseparable from social structure, local cosmology, and cultural values passed down through generations. In the context of phenomenological studies of vernacular architecture, the ideal structure of discussion encompasses three main aspects: cultural context, user experience, and visual representation (Agustiyan et al. 2023; Tedy Wiraseptya and Stefany 2023). Therefore, the facade structure of Bugis aristocratic houses is analyzed not only from a morphological perspective but also in relation to the value system and cultural experience of the Bugis people.

Cosmologically, the Bugis community recognizes the concept of *Sulapa Eppa*, a four-sided form symbolizing the perfection of life through the elements of earth, water, fire, and wind (Putra 2022). This principle underlies the organization of house structures, which are positioned to resemble the anatomy of the human body: *Awa Bola* as the feet (lower part of the house), *Ale Bola* as the body (main space), and *Timpa Laja/Rakkeang* as the head (roof). These three components not only serve spatial functions but also imply relationships between humans, nature, and God (Maulana Kurniawan et al. 2020).

Pamelleri A. P (2024) explains that *Sulapa Eppa* represents the values of leadership, wherein

the house, as the center of power, reflects the character of its owner. This is reinforced by Yushand A. M (2024), who introduced the term *Sulapa Eppa'na Arung*, referring to the four ideal qualities of a Bugis leader: *Lempu* (honest), *Warani* (courageous), *Macca* (intelligent), and *Getteng* (firm). These characteristics are visualized in geometric forms and house structures, making the building not merely a dwelling but an expression of power and aristocratic personality.

In terms of social representation, the architectural structure of aristocratic houses significantly differs from that of ordinary houses. While common houses (*Bola Ata*) are simpler and more functional, aristocratic houses (*Bola Arung*) are built with grand and symbolic structures. Although both follow a vertical arrangement *Awa Bola*, *Ale Bola*, and *Rakkeang* the function and meaning of each element differ substantially (Sabil et al. 2021). Similar phenomena are found in the Rejang community, where building forms and materials reflect social status (Ramawangsa, Prihatiningrum, and Haidi 2020), as well as in studies of traditional houses in Nusa Tenggara, which demonstrate the symbolic power of the house owner (Fanggidae and Bahar 2023).

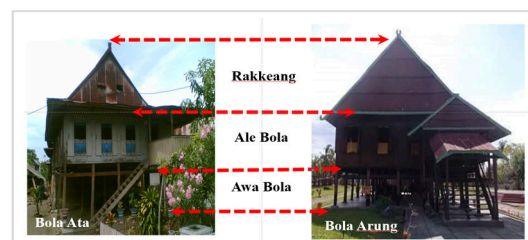


Figure 1. Composition of spatial arrangement

1. Composition of the lower structure (*Awa Bola*)

The lower part of the house (*Awa Bola*) in Bugis aristocratic houses holds important philosophical and functional meaning. Physically, this component consists of a series of large posts without spatial partitions, known as *Alliri Maraja*.

According to Yushand A. M (2024), this lower area is considered a sacred space inhabited by supernatural beings and is therefore not used for human activities. Some homeowners even install tiled floors to maintain cleanliness, believing that cleanliness drives away evil spirits and negative energy.

Structurally, however, the large posts play a critical role in supporting a two-story house with expansive upper spaces. Baitullah (2024), a *Panre Bola* (traditional Bugis architect), explains that the large dimensions of *Alliri Maraja* are necessary because aristocratic houses also function as royal offices, deliberation spaces, and reception areas for numerous royal guests. This lower space establishes a clear territorial division:

- *Watampola*: Higher floor occupied exclusively by the aristocracy.
- *Tamping*: Lower floor used by commoners or non-aristocratic guests.

This spatial concept reflects the vertical social structure typical of aristocratic societies. Similarly, Damayanti and Jasjfi (2022) describe the lower spaces of Minangkabau *Rumah Gadang* as reflecting hierarchical functions and social boundaries. Likewise, the large column structures in Toraja traditional houses (*Tongkonan*) demonstrate structural strength and the status of the owning family (Sri Wahyuni et al. 2023). From an architectural expression perspective, Kurniawan (2018) emphasizes that the grandeur of traditional buildings relies not only on physical size but also on proportional scale and the psychological impression it creates. Sabil et al. (2021) further note that large columns and the openness of lower spaces are part of a visual perception uniquely identifiable as local cultural identity.

Thus, the composition of *Awa Bola* is understood not only as a structural element but also as a reflection of social status, power structures, and aristocratic symbolism. The larger the posts and the more expansive the lower space, the higher the social status of the owner. This aligns with Rikyanto, Maximillian, and Darmayanti (2023), who assert that the complexity and scale of aristocratic architecture signify the power and influence of the owner within the community.



Figure 2. Composition of the lower structure of a traditional Bugis aristocratic house in Bone

2. Composition of the house body (*Ale Bola*)

The body of the traditional Bugis aristocratic house, known as *Ale Bola*, is the central part of the house's spatial system and plays a vital role in representing social structure and leadership values within the Bugis community. The spatial composition of *Ale Bola* consists of two main areas: *Watampola*, the main elevated space used by the aristocracy, and *Tamping*, a lower space serving as a common area for ordinary activities and daily domestic life. This configuration establishes a strong hierarchical representation within the vertical spatial arrangement.

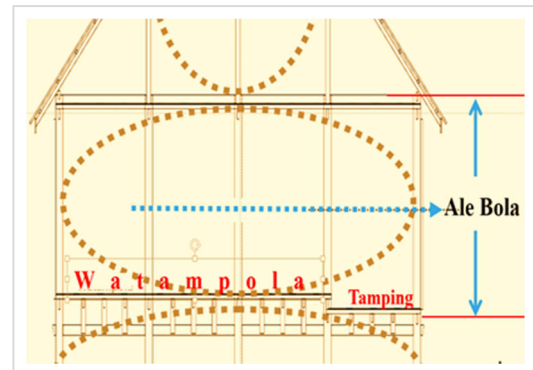


Figure 3. Forms of Watampola and Tamping

Spatially, this division creates a specific orientation toward the house facade. In *Bola Saoraja* and *Bola Salassa* houses, *Watampola* is located on the left side of the facade and usually features *Tellongeng* windows, while *Tamping* connects directly to the main entrance (*Tange*)

and stairs (*Sapana*) on the right side. In *Bola Sada*, *Tamping* is positioned centrally along the facade, aligned with the main access route. This arrangement follows not only functional logic but also conveys a visual representation of the social status of the inhabitants. From a phenomenological approach, the experience of occupants in space is critical to understanding the architectural dimensions of traditional houses (Agustiyan et al. 2023; Tedy Wiraseptya and Stefvanly 2023). *Ale Bola* thus functions not only as living space but also as a space for social interaction and political decision-making, especially within aristocratic households. The spatial experience reinforces the social status of the house owner and symbolically legitimizes leadership.

Symbolically, *Ale Bola* represents the “middle world” or microcosm, bridging the lower world (*Awa Bola*) and the upper world (*Timpa Laja/Rakkeang*). Yunus (2012) states that this microcosmic representation reflects human life that regulates dynamics between worldly and spiritual activities. In symbolic studies of vernacular architecture, such spatial forms often embody local ideological and belief systems (Imam Faisal Pane, Nila Rahmaini Siregar, and Rizki Namira Lubis 2020; Matondang, Sani, and Kurniawan 2021). *Ale Bola* is quadrilateral in form, which in Bugis culture carries deep meaning through the philosophy *Sulapa Eppa'na Arung'na Ogi'e*. This form is associated with the four principal qualities of a leader: *Lempu* (honesty), *Warani* (courage), *Macca* (intelligence), and *Getteng* (firmness) (Yushand A. M 2024). Each side of the quadrilateral body represents one of these traits:

- Top side → *Lempu* (honesty)
- Bottom side → *Warani* (courage)
- Left side → *Macca* (intelligence)
- Right side → *Getteng* (firmness)

This philosophy underpins the notion that an ideal Bugis leader must balance all four qualities. The physical form of the house concretely embodies these abstract values, linking the building with social identity and authority legitimacy. Similar studies of *Rumah Gadang* in Minangkabau demonstrate that architecture can reflect communal values and the matrilineal system (Damayanti and Jasjfi 2022; Mirsa et al. 2023). Vertical spatial division and *Ale Bola* orientation directly relate to the social status and leadership function of Bugis aristocrats. Houses serving as local administrative centers have

larger, more complex *Ale Bola* with intricate interior decoration. Similar patterns appear in *Tongkonan* architecture in Tana Toraja, where social status and religious roles of the owner are clearly reflected in structure and ornamentation (Sri Wahyuni et al. 2023; Wong, Hussin, and Saat 2022).

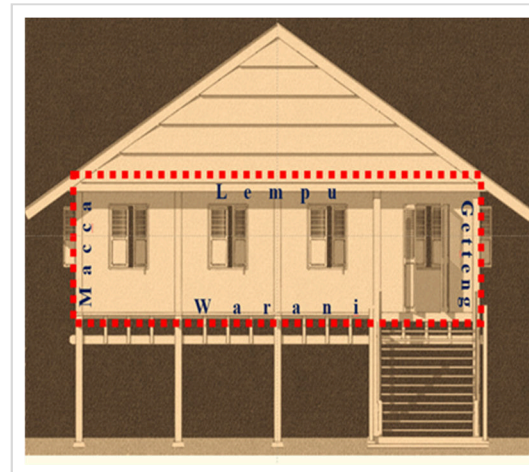


Figure 4. Manifestation of *Ale Bola* form

3. Composition of the house head (*Timpa Laja*)

The head of the house (*Timpa Laja*) is a critical architectural element in traditional Bugis aristocratic houses. It takes the form of a tiered triangular roof with a visually prominent structure and contains the sacred *Rakkeang* space, used to store heirlooms and for spiritual devotion to God (Akbar 2007). This structure not only differentiates aristocratic houses physically but also emphasizes symbolic distinction between commoners' and elite residences. The *Timpa Laja* roof on *Bola Saoraja* and *Bola Salassa* is a symmetrical gable, while *Bola Sada* features two adjacent asymmetrical gables, reflecting the social stratum of the owner. Pamelleri A. P (2024) notes that asymmetrical forms in *Bola Sada* indicate lower aristocratic status or village chief rank. This supports the findings of Ramawangsa, Prihatiningrum, and Haidi (2020); Fanggidai and Bahar (2023) that roof structures and ornamentation reflect the social position and power of the owner.

Philosophically, the triangular *Timpa Laja* embodies three directional lines representing Bugis cultural wisdom:

1. Vertical upward → *Sipakalebbi*: respect for God.

2. Vertical downward → *Sipakainge*: responsibility to remind and guide others.
3. Horizontal → *Sipakatau*: respect among humans (Yushand A. M 2024).

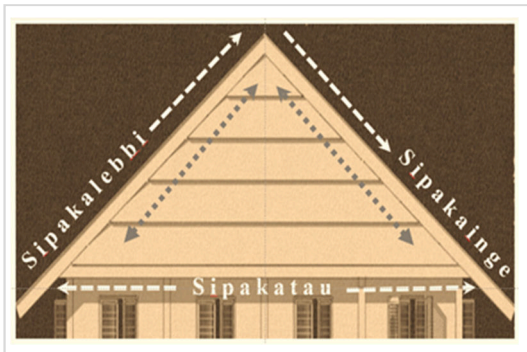


Figure 5. Manifestation of *Timpa Laja* form

The number of roof tiers is also regulated by custom:

- *Bola Saoraja*: 5 tiers
- *Bola Saoraja*: 4 tiers
- *Bola Saoraja*: 3 tiers

The number of tiers indicates aristocratic rank. Hamka and Winarni (2024) state that more roof tiers signify higher social status. This concept is rooted in the philosophy of *Mappakaraja*, which teaches that the higher a person's position, the greater their humility before God and social responsibility (Baitullah 2024).

From a symbolic architectural perspective, the tiered triangular form creates a visual impression of hierarchy and authority. The higher the roof, the smaller each triangle, symbolically reinforcing spirituality and human limitation awareness. This aligns with Toraja traditional houses, where upward-reaching roofs represent the connection between the human and spirit worlds (Sri Wahyuni et al. 2023). Thus, *Timpa Laja* serves as the primary symbol integrating religious values, social structure, and traditional architecture. Its presence and form reinforce both the house's aesthetics and the social legitimacy and responsibilities of its owner within Bugis culture.

Conclusions

This study demonstrates that the facade composition of traditional Bugis aristocratic houses in Bone functions not only structurally and

aesthetically but also embodies philosophical values rooted in the social and cultural order of the local community. The three main parts of the vertical façade *Awa Bola* (lower structure), *Ale Bola* (house body), and *Timpa Laja* (house head) contain symbolism intertwined with social hierarchy, spirituality, and leadership concepts.

Awa Bola, with its large unpartitioned columns, symbolizes power and high social rank of the owner, reflecting structural solidity and societal position. *Ale Bola* represents the middle world, where life activities occur, embodying ideal leadership qualities in Bugis culture: honesty, courage, intelligence, and firmness. *Timpa Laja*, with its tiered triangular form, functions not only as a roof but also as an expression of spiritual values, the vertical relationship between humans and their creator, and the social responsibilities of a leader.

Through a phenomenological and symbolic approach, this research shows that traditional houses are not merely buildings but cultural artifacts rich with meaning. Interpretation of the facade composition is a crucial step in preserving vernacular architecture and strengthening local cultural identity amidst the forces of modernization.

References

- Abidah, Andi. 2017. "Symbols of Social Strata Border in Traditional House Architecture (Case Study: Saoradja Lapinceng and Banua)." In *Proceedings of the 2nd International Conference on Education, Science, and Technology (ICEST 2017)*. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icest-17.2017.74>.
- Agustiyar, Fandika, Dewi Rizqiyana, Aldi Riyanto, Nur Hidayah, Sabda Alam, Rema Bagos Pudyastowo, and Suherman Suherman. 2023. "Graha Block, Inovasi Block Rumah Adat Berbasis Permainan Interaktif Untuk Melestarikan Kebudayaan Tradisional Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11 (1): 341–52. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i1.603>.
- Akbar, Andi Muhammad. 2007. "Faktor Pembentuk Karakter Arsitektur Rumah

- Tradisional Bangsawan Bugis di Sulawesi Selatan.” Universitas Gadjah Mada.
- Baitullah. 2024. “Arsitek Dan Tukang Pembuat Rumah Tradisional Bugis (Panre Bola) Di Bone.”
- Carina, Annisa’, Marji, and Khoirul Imam. 2023. “Konsep Desain Bangunan Rumah Tradisional Suku Bugis (Studi Kritik Arsitektur).” *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan* 7 (2): 610–17. <https://doi.org/10.33379/gtech.v7i2.2091>.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2016. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Damayanti, Resky Annisa, and Elda Franzia Jasfi. 2022. “Ruang Komunal untuk Keberlanjutan Interaksi Sosial Masyarakat Minangkabau.” *Jurnal Arsitektur ARCADE* 6 (2): 199. <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i2.669>.
- Faisal, Gun, and Genny Gustina Sari. 2019. “Bentuk Arsitektur Sebagai Media Komunikasi Ritual Pengobatan Suku Akit Di Pulau Rupert.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 7 (1): 73. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.16621>.
- Fanggidae, Dodi, and Yudi Bahar. 2023. “Makna Ekspresi Rumah Adat Rote Ndao: Studi Kasus Rumah Raja Thie.” *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 12 (4): 182–87. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i4.262>.
- Hamka, Hamka, and Sri Winarni. 2024. “Pola Tata Letak Kamar Tidur Dan Dapur Rumah Vernakular Bugis Di Kampung Kampiri.” *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, July. <https://doi.org/10.23917/sinektika.vi.3790>.
- Imam Faisal Pane, Nila Rahmaini Siregar, and Rizki Namira Lubis. 2020. “Arsitektur Vernakular Berdasarkan Aspek Sosial-Budaya Pada Ruko Di Kota Medan.” *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)* 3 (1). <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.846>.
- Kurniawan, Kemas Ridwan. 2018. “Dinamika Arsitektur Indonesia dan Representasi ‘Politik Identitas’ Pasca Reformasi.” *NALARs* 17 (1): 65. <https://doi.org/10.24853/nalars.17.1.65-78>.
- Masseleng, Lexsi Yosua, Muh. Mochsen Sir, and Victor Sampebulu. 2019. “Makna Ruang Pangrampak Dalam Arsitektur Toraja.” *Jurnal Penelitian Enjiniring* 23 (1): 7–17. <https://doi.org/10.25042/jpe.052019.02>.
- Matondang, Adelia Enjelina, A Asrul Sani, and Guruh Kristiadi Kurniawan. 2021. “Kajian Arsitektur Vernakular (Ruang dan Struktur) Lampung: Desa Pekon Hujung Lampung Barat.” *Mintakat: Jurnal Arsitektur* 22 (1): 15–24. <https://doi.org/10.26905/jam.v1i1.4626>.
- Maulana Kurniawan, Putra, Semara Edy, Junita Br Surbajti, and Mailinar Mailinar. 2020. “Fungsi Arsitektur Rumah Tradisional Masyarakat Melayu Jambi Di Seberang Kota Jambi.” *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 26 (02): 508-533.
- Mirsa, Rinaldi, Muhammad Muhammad, Hendra A, and Wiwi Anola Rosane. 2023. “Manifestasi Tangible Dan Intangible Rumah Tradisional Minangkabau Di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar.” *TEKNIK* 44 (1): 97–111. <https://doi.org/10.14710/teknik.v44i1.49075>.
- Naing, Naidah, Abdul Karim Hadi, and Asdar Djamereng. 2019. “Makna Ruang Sakral Pada Tata Ruang Dalam Rumah Panggung Tradisional Bugis.” *Jurnal Permukiman* 14 (2): 62. <https://doi.org/10.31815/jp.2019.14.62-72>.
- Palandi, Esther Hesline. 2020. “Fenomena Etika Dan Logika Bahasa Di Era Digital.” *Jurnal Linguistik Terapan* 10 (1): 33–40.
- Pamelleri A.P. 2024. “Sejarahwan Senior Di Bone.”
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, Ecole francaise d’Extreme-Orient.
- Putra, Edy Semara. 2022. “Identifikasi Nilai Kosmologi Hindu Pada Bentuk Rumah Tradisional Bugis.” *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu* 13 (2): 1–20.
- Rahim, Mustamin, and Irwan Abbas. 2021. “Characteristics of Buginese Traditional Houses and Their Response to Sustainability and Pandemics.” Edited by I.H.A. Wahab, R. Mardian, and A.P. Bayuseno. *E3S Web of Conferences* 328 (December):10015. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202132810015>.
- Rahmansah, and Bakhrani Rauf. 2014. “Arsitektur Tradisional Bugis Makassar

- (Survei Pada Atap Bangunan Kantor Di Kota Makassar).” *Jurnal Forum Bangunan* 12 (2).
- Ramawangsa, Panji Anom, Atik Prihatiningrum, and Akhdan Haidi. 2020. “Menemukenal Karakter Konstruksi Hunian Masyarakat Rejang Di Desa Gunung Alam, Kabupaten Lebong.” *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 9 (2): 56–60. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v9i2.101>.
- Rikyanto, Rikyanto, Arnold Maximillian, and Tessa Eka Darmayanti. 2023. “Filosofi Tallu Lolona Sebagai Ide Implementasi Perancangan Interior.” *Jurnal Desain* 10 (3): 550. <https://doi.org/10.30998/jd.v10i3.14959>.
- Sabil, Azmal, Nasrul Arif Ahmad Mahmud, Nadiyah Noor Hisham, and Nayeem Asif. 2021. “Tipologi Bangunan Seni Bina Melayu Moden Di Malaysia.” *Journal of Design+ Built* 14 (1): 114–30.
- Sri Wahyuni, Nuri Ria, Aslam Raja Purwanto, Syamsuriah Minarti, and Nurhakki. 2023. “Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja.” *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika* 6 (2): 306–15. <https://doi.org/10.30605/proximal.v6i2.2913>.
- Subroto, Tarcicius Yoyok Wahyu. 2019. “Natural Coexistency And Culture in Architecture.” *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (2). <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.60>.
- Tedy Wiraseptya, and Stefvany. 2023. “Eksplorasi Bentuk Arsitektur Dan Tradisi Rumah Gadang Rajo Babandiang Di Minangkabau.” *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif* 5 (2): 163–68. <https://doi.org/10.35134/judikatif.v5i2.162>.
- Wong, Alicia Anatasha, Rosazman Hussin, and Gusni Saat. 2022. “Fungsi Sosiobudaya Rumah Adat Tongkonan Suku Toraja di Lalikan Pangala’, Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia.” *Journal of Borneo Social Transformation Studies* 8 (1): 88–103. <https://doi.org/10.51200/jobsts.v8i1.4165>.
- Yunus, Pangeran Paita. 2012. “Makna Simbol Bentuk dan Seni Hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan.” *Panggung* 22 (3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i3.76>.
- Yushand A.M. 2024. “Budayawan Senior Di Bone.”

Author(s) contribution

Andi Muhammad Akbar contributed to the preparation of the research concept, methodology, investigation, supervision, data analysis, visualization, drafting, validation and revision of the article..

Sahabuddin Latif contributed to methodology, supervision, validation and revision.

This page is intentionally left blank

Lampiran: Bukti Korespondensi

The screenshot shows the ARTEKS submission dashboard for submission ID 4036 by Akbar et al. The title is "The philosophical meaning of the façade of the traditional Noble House of the Bugis Bone". The status is "Scheduled". The workflow stages are: Submission, Review, Review Round 1, Review Round 2, Review Round 3, Copyediting, Production, and Publication. The current stage is "Submission".

WORKFLOW: SUBMISSION

Current Submission Language: **English**

Status
The submission is currently in the Production stage.

Submission Files
Files uploaded at the time of submission

The screenshot shows the ARTEKS submission dashboard for submission ID 4036 by Akbar et al. The title is "The philosophical meaning of the façade of the traditional Noble House of the Bugis Bone". The status is "Scheduled". The workflow stages are: Production, Publication, Title & Abstract, Contributors, Metadata, References, and Galley. The current stage is "Publication".

Submission Files
Files uploaded at the time of submission

NO	FILE NAME	DATE UPLOADED	TYPE
13871	andiakbar, Manifestasi Makna Filosofis Komposisi Fasad Rumah Tradisio...	2025-01-02	Article Text

[Download All Files](#)

Pre-Review Discussions

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
Similarity found: 26%	arteks	-	0	☐

ARTEKS : 77°F Mostly cloudy 12:13 AM 12/14/2025

My Submissions

4036 **Akbar et al.** Library

The philosophical meaning of the façade of the traditional Noble House of the Bugis Bone

Scheduled

Workflow

- Submission
- Review
- Review Round 1**
- Review Round 2
- Review Round 3
- Copyediting
- Production
- Publication

WORKFLOW: REVIEW (ROUND 1)

Current Submission Language: English Upload revisions

Status

The submission advanced to the next review round, was accepted, and is currently in the Production stage.

Notifications

[ARTEKS] Editor Decision 2025-06-30 06:42 AM

ARTEKS : 77°F Mostly cloudy 12:14 AM 12/14/2025

My Submissions

4036 **Akbar et al.** Library

The philosophical meaning of the façade of the traditional Noble House of the Bugis Bone

Scheduled

References

Galley

Editor Decision 2025-11-23 01:31 PM

Editor Decision 2025-12-13 03:12 AM

Revisions Uploaded Upload

These files have been submitted by the author after revisions were requested

NO	FILE NAME	DATE UPLOADED	TYPE
15921	Article Text, Manifestasi_Makna_Filos...	2025-06-30	Article Text

Review Discussions Add discussion

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
------	------	------------	---------	--------

ARTEKS : 4036

Akbar et al.

The philosophical meaning of the façade of the traditional Noble House of the Bugis Bone

Scheduled

Workflow

- Submission
- Review
- Review Round 1
- Review Round 2**
- Review Round 3
- Copyediting
- Production
- Publication
- Title & Abstract

WORKFLOW: REVIEW (ROUND 2)

Current Submission Language: English

Status

The submission advanced to the next review round, was accepted, and is currently in the Production stage.

Notifications

[ARTEKS] Editor Decision	2025-06-30 06:42 AM
[ARTEKS] Editor Decision	2025-08-02 07:47 AM

ARTEKS : 4036

Akbar et al.

The philosophical meaning of the façade of the traditional Noble House of the Bugis Bone

Scheduled

Revisions

Galley

Editor Decision 2025-11-23 01:31 PM

Editor Decision 2025-12-13 03:12 AM

Revisions Uploaded

These files have been submitted by the author after revisions were requested

Upload

NO	FILE NAME	DATE UPLOADED	TYPE
16645	RESPON KEPADA REVIEWER ARTEKS.docx	2025-09-05	Other
16642	Makna Filosofis Fasad Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone.docx	2025-09-04	Article Text

Review Discussions

Add discussion

ARTEKS : 4036

Akbar et al.
The philosophical meaning of the façade of the traditional Noble House of the Bugis Bone
Scheduled

Workflow

- Submission
- Review
- Review Round 1**
- Review Round 2
- Review Round 3
- Copyediting
- Production**
- Publication

WORKFLOW: PRODUCTION

Current Submission Language: English

Production Discussions [Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
No Items				

77°F Mostly cloudy 12:20 AM 12/14/2025

ARTEKS : 4036

Akbar et al.
The philosophical meaning of the façade of the traditional Noble House of the Bugis Bone
Scheduled

Copyediting

- Production**
- Publication
- Title & Abstract
- Contributors
- Metadata
- References
- Galleys

Copyediting Discussions [Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
No Items				

Copyedited Files
These are edited files that will be taken to the production stage

NO	FILE NAME	DATE UPLOADED	TYPE
17811	525-534_4036 - The Philosophical Meaning of the Façade of the Traditional ...	2025-12-13	Article Text

77°F Mostly cloudy 12:19 AM 12/14/2025